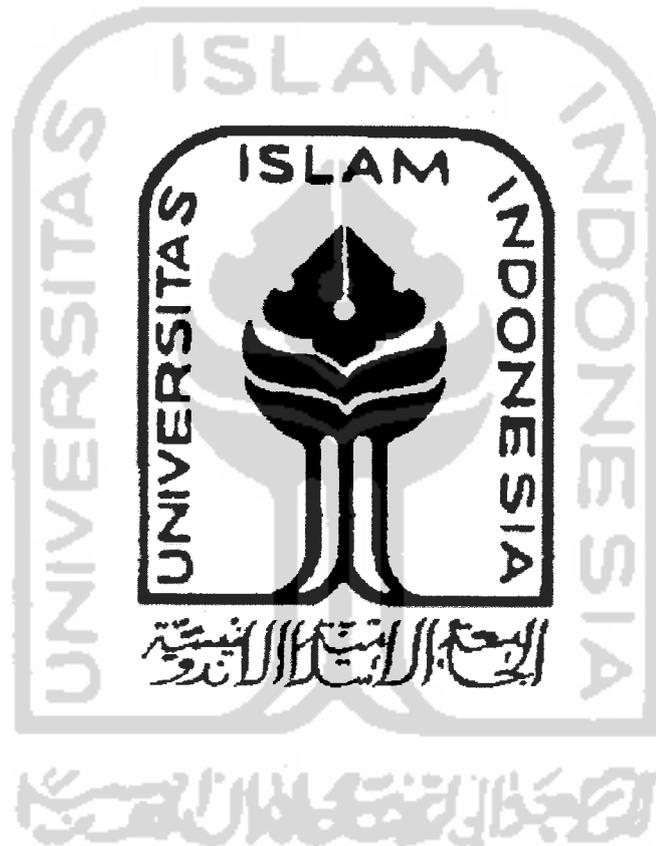


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG BATIK DI PASAR GROSIR SETONO
PEKALONGAN**

SKRIPSI



ditulis oleh

**Nama : M. Rizka Salsabila
Nomor Mahasiswa : 01313120
Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG BATIK DI PASAR GROSIR SETONO
PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata-1**

**Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**



ditulis oleh

**Nama : M. Rizka Salsabila
Nomor Mahasiswa : 01313120
Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan jiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, Mei 2007

Penulis,



M. Rizka Salsabila

PENGESAHAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Batik Di Pasar Grosir
Setono Pekalongan

Nama : M. Rizka Salsabila
Nomor Mahasiswa : 01313120
Program Studi : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, Mei 2007

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Sarastri Mumpuni'. The signature is written in a cursive style and is positioned above the printed name of the supervisor.

Dra. Sarastri Mumpuni, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Batik di Pasar Grosir
Setono Pekalongan**

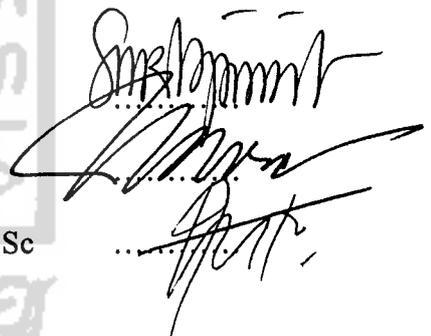
**Disusun Oleh: M. RIZKA SALSABILA
Nomor mahasiswa: 01313120**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 21 Juni 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

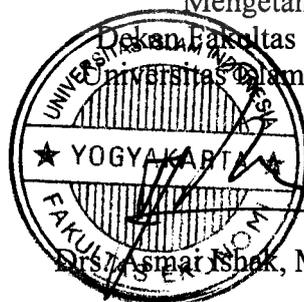
Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II : Drs. Moh. Bektie Hendrie Anto, M.Sc



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asmar Ishak, M.Bus, Ph.D

MOTTO

“ Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapatkan kemenangan “

(QS. An Naba’ : 31)

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan “

(QS. Alam Nasyrah : 6)



ABSTRAKSI

Pasar Grosir Setono Pekalongan adalah salah satu dari beberapa pasar grosir batik di Kota Pekalongan Jawa Tengah. Dikarenakan industri pengolahan dan perdagangan Kota Pekalongan didominasi oleh sektor batik. Hal ini disebabkan karena industri batik sudah menjadi tradisi turun temurun.

Pekalongan memiliki tiga sentra pasar grosir batik. Ketiga pasar grosir batik tersebut yaitu Pasar Grosir Setono, Pusat Perkulakan Gamer, dan MM Grosir. Hanya saja Pasar Grosir Setono lebih banyak dikenal orang. Pasar Grosir Setono Pekalongan didirikan pada awal Maret 2000 dibawah naungan KPBS (Kopersi Pengusaha Batik Setono) yang bekerjasama dengan Yayasan Nagari untuk mendirikan sebuah sentra penjualan produk-produk batik, produk tekstil ATBM dan konveksi yang hingga kini dikenal dengan Pasar Grosir Setono Pekalongan.

Penelitian diarahkan pada sektor pendapatan para pedagang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar modal pengadaan barang setiap bulannya, biaya tenaga kerja, biaya sewa kios, dan lamanya pengalaman berdagang. Adapun manfaatnya adalah sebagai bahan evaluasi bagi para pedagang batik khususnya di Pasar Grosir Setono Pekalongan.

Pengumpulan data digunakan dengan metode wawancara, daftar pertanyaan (kuisisioner). Alat analisis yang digunakan regresi loglinier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang batik di Pasar Grosir Setono secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif, hal ini terlihat dari pengujian serentak.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya Tulis ini kupersembahkan untuk :

H. Rizam Kamal dan Hj. Triatmi Widyaningsih, yang tak henti-hentinya
memberikan nasehat, dan dukungan baik moril, materiil, maupun doa.

Mbak Nita, Mas Bowo serta calon bayinya dan adikku Lila yang aku sayangi.

I Love You All....

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah, atas berkah dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Batik Di Pasar Grosir Setono Pekalongan”.

Penulisan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Di dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari pihak yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D. selaku ketua jurusan studi Ilmu Ekonomi.
3. Ibu Dra. Ari Rudatin, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik.
4. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ketua BAPPEDA Pemerintah Kota Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah, yang telah memberikan ijin penelitian.

6. Bapak Kepala Dinas Pasar Grosir Setono Pekalongan beserta Staf yang telah membantu dan memberikan informasi dan kesempatan kepada penulis.
7. Pedagang Batik Pasar Grosir Setono Pekalongan yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dalam pengumpulan data.
8. Seluruh keluargaku tercinta, Papah tercinta yang tidak bosan-bosannya senantiasa memanjatkan doa untuk keselamatanku didunia ini dan diakhirat kelak dan yang selalu mengingtkankudalam segala hal, serta membiayai kuliah sampai tamat. Mamahku yang selalu mendorongku baik lahir dan batin (i love you mom..). Kakak-kakakku tersayang Mbak Nita dan Suaminya Mas Bowo serta keponakan kecilku Daffa, adikku Lilla thank's uda minjemin printernya, my being inspiration of arts RIZKA BATIK N' ANTIQUE beserta seluruh staf, Bang Jacque, mbak Dian dan keponakanku Vale, untuk seluruh keluarga besarku yang tidak dapat kusebut satu-persatu yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Mbah H. Mawardi Sahir (alm) dan Mbah Hj. Suti serta Mbah H. Zakie Yasmin (alm) dan Mbah Hj. Aisyah, Wak Auk dan Bu Is, Om Ik dan Bu Ris, Om Nheng dan Bu Yul, Om Tak dan Bu Han, Ee' Yam dan Bu Lil, yang membantuku dalam tercapainya penulisan ini. Maturnuwun nggih...
10. Terimakasih mas-mas dan adik-adik sepupuku. Buat si kecil Amru yang slalu bikin ketawa.
11. My Anindita, for being motivation and support... (thanks for everything).
12. Bapak H. Supriyanto dan Ibu Hj. Titiek, mas adi atas doanya...

13. My Teamlosi, Sahabatku pasukan ginyu kaji Galih SE, kiki tengu, kaji Hisam, Asep, Isa arab, Anang, Agung, Aan n' megono crew, dan semua rekan-rekanku Ekonomi Pembangunan angkatan '01 dan semua pihak yang tidak dapat disebut namanya satu per satu.
14. Semua pihak yang telah turut mendoakan dan membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan dapat memberikan pengembangan pengetahuannya.

Yogyakarta, Mei 2007

M. Rizka Salsabila

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Halaman Abstraksi	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Gambar	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	10
2.1. Letak Wilayah	10
2.2. Luas Wilayah.....	11

2.3. Pedagang	12
2.3.1. Komposisi Pedagang Menurut Umur dan Jenis Kelamin	12
2.3.2. Komposisi Pedagang Menurut Agama.....	13
2.3.3. Komposisi Pedagang Menurut Pendidikan	14
2.4. Perkembangan Pasar Grosir Setono Pekalongan.....	15
2.5. Struktur Organisasi	15
BAB III KAJIAN PUSTAKA	19
BAB IV LANDASAN TEORI	22
4.1. Pengertian Pendapatan	22
4.1.1. Karakteristik Pendapatan.....	23
4.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang	26
4.2. Pengertian Perdagangan	31
4.2.1. Pedagang Besar	31
4.2.2. Pedagang Eceran	33
4.3. Penjualan	33
4.4. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB V METODE PENELITIAN	36
5.1. Lokasi Penelitian	36
5.2. Cara Pemilihan Sampel	36
5.3. Sumber data.....	37

5.4. Devinisi Variabel.....	37
5.5. Metode Analisi Data.....	39
5.5.1. Uji Hipotesis (Uji-t)	40
5.5.2. Uji Hipotesis (Uji-F)	41
5.6. Koefisien Determinasi.....	42
5.7. Uji Asumsi Klasik	43
5.7.1. Multikolinearitas	43
5.7.2. Heterokedastisitas.....	45
5.7.3. Autokorelasi	46
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	47
6.1. Deskripsi Responden.....	47
6.1.1. Jenis Kios Batik.....	47
6.1.2. Jenis Kelamin	48
6.1.3. Umur.....	48
6.2. Metode Kuantitatif	49
6.2.1. Tingkat Pendidikan Responden.....	49
6.2.2. Modal Pengadaan Barang.....	50
6.2.3. Pengalaman Berdagang	51
6.2.4. Biaya Tenaga Kerja	51
6.3. Metode Kualitatif	52
6.3.1. Pekerjaan Sampingan	52
6.3.2. Rutinitas Berdagang	53
6.4. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis.....	54

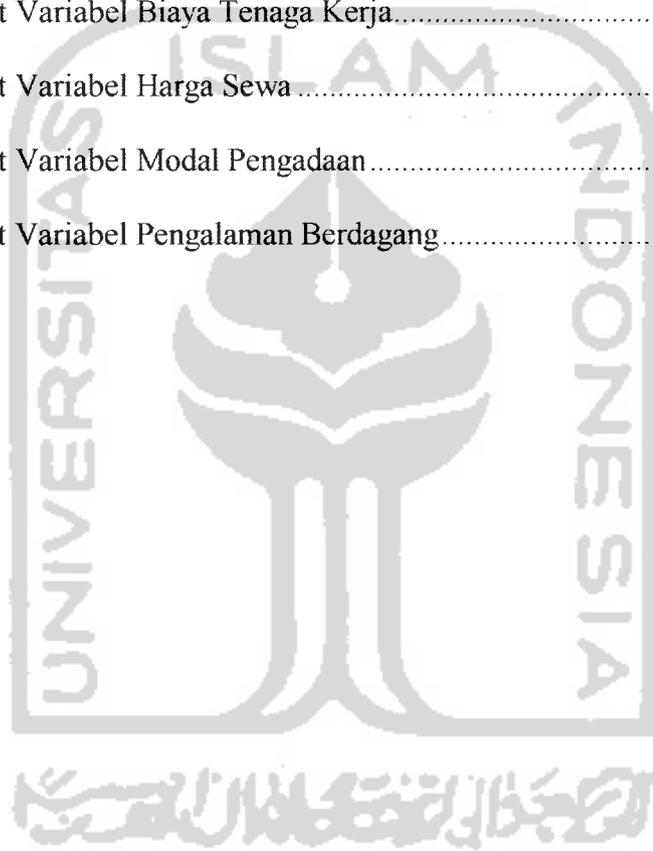
6.4.1. Pemilihan Model Regresi	54
6.4.2. Hasil Regresi	55
6.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)	55
6.4.4. Pengujian t-Statistik	55
6.4.5. Pengujian F-Statistik	61
6.5. Pengujian Asumsi Klasik	62
6.5.1. Multikolinearitas	62
6.5.2. Heteroskedastisitas	63
6.5.3. Autokorelasi	65
6.6. Interpretasi dan Pembahasan Hasil Regresi	67
 BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	 71
7.1. Kesimpulan.....	71
7.2. Implikasi.....	72
 DAFTAR PUSTAKA	 74
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pendapatan Domestik Regional Bruto di Kota Pekalongan Propinsi Jawa Tengah	4
2.1 Jenis dan Jumlah Kios Batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan.....	11
2.2 Jenis dan Jumlah Fasilitas Umum di Pasar Grosir Setono Pekalongan	11
2.3 Komposisi Pedagang Menurut Umur dan Jenis Kelamin	12
2.4 Komposisi Pedagang Menurut Agama.....	13
2.5 Komposisi Pedagang Menurut Tingkat Pendidikan.....	14
6.1 Jenis Kios Batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan	47
6.2 Jenis Kelamin	48
6.3 Umur.....	48
6.4 Tingkat Pendidikan Responden.....	49
6.5 Modal Pengadaan Barang Responden.....	50
6.6 Pengalaman Berdagang Responden	51
6.7 Biaya Tenaga Responden	52
6.8 Pekerjaan Sampingan Responden	52
6.9 Rutinitas Responden Berdagang Batik.....	53
6.10 Hasil Uji MWD	54
6.11 Hasil Uji t-Statistik.....	56
6.12 Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	63
6.13 Hasil Uji White Test.....	64
6.14 Hasil Uji LM	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Struktur Organisasi Pasar Grosir Setono Pekalongan Berlaku Mulai 01 Juni 2006	18
6.1 Kurva Uji-t Variabel Biaya Tenaga Kerja.....	57
6.2 Kurva Uji-t Variabel Harga Sewa	58
6.3 Kurva Uji-t Variabel Modal Pengadaan.....	59
6.4 Kurva Uji-t Variabel Pengalaman Berdagang.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah rangkaian dari segala usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah dalam suatu proses pembaharuan yang terus menerus dari suatu kondisi tertentu menuju kepada sesuatu yang dianggap lebih baik. Melihat ruang lingkup pembangunan yang lebih kecil, dalam hal ini yang dimaksud adalah pembangunan daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (M. Suparmoko, 1990;298).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat sebagai berikut (M. Suparmoko, 1990;214) :

1. Pertumbuhan penduduk.
2. Perkembangan teknologi.
3. Akumulasi modal termasuk investasi baru yang berujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumber daya manusia.

Secara garis besar, pertumbuhan ekonomi ditentukan dan dikelola oleh bangsa itu sendiri. Oleh karena itu jika menghendaki pertumbuhan ekonomi pesat,

taraf hidup suatu bangsa juga wajib dikembangkan. Banyak cara dalam meningkatkan taraf hidup suatu bangsa, salah satunya adalah dengan mengembangkan suatu industri kecil.

Kelompok industri kecil ini mempunyai misi melaksanakan pemerataan dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau sederhana dan padat karya. Pada akhir Pelita III atas kerja keras Pemerintah melalui Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Perdagangan dan pihak Perbankan, jumlah unit yang dicapai industri kecil yang tersebar di Pulau Jawa mencapai 76,54% serta di Propinsi lainnya 23,46%. Pada kenyataannya industri kecil mampu bertahan dan mengantisipasi perekonomian bangsa yang melesu. Tanpa subsidi dan perlindungan, industri kecil di Indonesia mampu menambah devisa negara. Sedangkan sektor informal mampu berperan sebagai penyangga dalam perekonomian masyarakat lapisan bawah.

Keunggulan industri kecil bagi suatu perekonomian di antaranya (Harimurti Subanar, 1993):

1. Pemerataan konsentrasi dari kekuatan-kekuatan ekonomi dalam masyarakat.
2. Dalam banyak pengerjaan produk tertentu, perusahaan besar banyak bergantung kepada perusahaan-perusahaan kecil, karena jika dikerjakan sendiri oleh mereka (perusahaan besar) maka margin-nya menjadi tidak ekonomis.

Lapangan kerja pada sektor formal menjadi prioritas bagi para tenaga kerja. Namun akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, banyak terjadi PHK pada sektor formal ini. Untuk itu perlu dikembangkan lapangan kerja

pada sektor informal. Bahwa kelihatannya sektor informal tidak mampu menampung tenaga kerja seperti harapan kita, pada kenyataannya sektor informal bisa menjadi penyelamat bagi masalah ketenagakerjaan yang kita hadapi.

Banyak bidang informal yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan dan *income* keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja. Jumlah penduduk yang relatif tinggi di daerah pedesaan, kehidupan mereka masih miskin dan tertinggal. Ini disebabkan karena pendapatan mereka hanya dari sektor pertanian saja, padahal dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, tidak memungkinkan sektor pertanian untuk menampung jumlah tenaga kerja yang semakin berlipat ganda di masa yang akan datang. Sedangkan lahan pertanian semakin berkurang karena telah banyak digunakan untuk pemukiman.

Pemerintah menghimbau pada masyarakat agar menciptakan lapangan kerja sendiri seperti berdagang misalnya. Bagi masyarakat Kota Pekalongan khususnya aktivitas diluar sektor pertanian bukan merupakan hal yang baru, hal ini dilatar belakangi oleh :

- a. Tidak cukupnya pendapatan di sektor pertanian
- b. Pekerjaan dan pendapatan di usaha tani bersifat musiman, sehingga diperlukan waktu untuk menunggu.
- c. Usaha tani mengandung resiko dan ketidakpastian.

PDRB Kota Pekalongan naik dari tahun ke tahun. Dua kontributor terbesar PDRB masih berasal dari sektor industri pengolahan serta perdagangan,

hotel dan restoran. Kedua sektor ini amat terkait dengan batik tulis, batik cap, batik printing, industri konveksi, pertenunan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dan kerajinan serat alam, yang menjadi produk unggulan daerah berpenduduk 798.186 jiwa ini. Bahan baku merupakan modal pokok dalam berdagang batik, berupa: Modal tetap, modal yang dikeluarkan secara tetap dapat berupa sewa kios, biaya tenaga kerja tetap. Adapun tabel PDRB Kota Pekalongan tahun 2001, 2002 dan 2003 sbb :

Tabel 1.1
Pendapatan Domestik Regional Bruto
Di Kota Pekalongan
Propinsi Jawa Tengah

Sektor	2001		2002		2003	
	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah	%
Pertanian	8.598.967,98	20,33	8.667.627,13	19,80	8.964.095,44	19,66
Pertambangan	6.420.227,09	1,51	667.593,55	1,53	703.109,49	1,54
Industri Pengolahan	12.819.594,90	30,30	13.374.259,62	30,55	14.005.538,51	30,71
Listrik dan air bersih	509.108,39	1,20	564.173,77	1,29	574.766,33	1,26
Bangunan	1.693.045,33	4,00	1.767.960,23	4,04	1.837.807,01	4,03
Perdagangan, hotel, dan restoran	10.092.087,90	23,86	10.459.420,57	23,89	10.971.233,49	24,06
Angkutan/komunikasi	2.219.896,60	5,25	2.339.634,18	5,34	2.487.687,39	5,45
Bank/keu/perum	1.622.747,76	3,84	1.674.959,71	3,83	1.723.101,75	3,78
Jasa	4.107.700,47	9,71	4.260.064,32	9,73	4.338.029,29	9,51
Total	42.305.176,42	100,00	43.775.693,08	100,00	45.605.368,70	100,00

Sumber : BPS PDRB daerah Pekalongan.

Industri pengolahan dan perdagangan pada Kota Pekalongan didominasi oleh sektor batik. Hal ini disebabkan karena industri batik sudah menjadi tradisi turun menurun. Meskipun keberadaan batik sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini Pekalongan hanya memiliki tiga sentra pasar grosir batik. Ketiga pasar tersebut yaitu Pasar Grosir Setono, Pusat Perkulakan Gamer dan MM Grosir. Hanya saja Pasar Grosir Setono lebih banyak dikenal orang. Mungkin karena Pasar Grosir Setono didirikan lebih awal daripada pasar grosir lainnya yaitu pada awal Maret tahun 2000 dibawah naungan KPBS (Koperasi Pengusaha Batik Setono) yang bekerja sama dengan Yayasan Nagari untuk mendirikan sebuah sentra penjualan produk-produk batik, produk tekstil ATBM dan konfeksi yang hingga kini dikenal dengan PASAR GROSIR SETONO PEKALONGAN.

Keunggulan Pasar Grosir Setono dibanding pasar grosir lainnya diantaranya sebagai berikut :

1. Lokasi strategis yakni berada di tepi jalur Pantura yang memudahkan setiap orang untuk melihat.
2. Harga-harga barang yang ditanggung lebih murah. Hal ini dikarenakan barang dagangan sebagian besar diproduksi sendiri.
3. Menyediakan berbagai fasilitas seperti toilet, mushola, dan tempat istirahat untuk pengunjung yang kebanyakan dari luar kota. Tidak lupa dengan tempat parkir yang cukup luas untuk memudahkan akses bus dan mobil.
4. Segala macam hasil produksi kota Pekalongan tersedia.

5. Memiliki beraneka ragam tipe kios diantaranya kios VIP, kios expansive, kios eksekutif, kios excellent, dan kios biasa.

Adanya Pasar Grosir Setono Pekalongan ini, membuktikan sentra batik di kota ini sangat maju, sebagai pusat jual beli beraneka ragam batik terlengkap di Kota Pekalongan. Barang yang diperdagangkan berbeda-beda seperti pakaian jadi, kain panjang, tas, kerudung, sprei, saputangan, taplak meja, dan lain-lain.

Permasalahan tersebut di atas, penulis mencoba mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan mengambil judul: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG BATIK DI PASAR GROSIR SETONO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah, maka perlu diketahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang dan berapa besar pengaruh faktor – faktor tersebut terhadap pedagang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan.

Melihat latar belakang masalah diatas, maka masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh biaya tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang batik?
2. Seberapa besar pengaruh harga sewa kios terhadap pendapatan pedagang batik?

3. Seberapa besar pengaruh modal pengadaan barang dagangan terhadap pendapatan pedagang batik?
4. Seberapa besar pengaruh pengalaman berdagang terhadap pendapatan pedagang batik?
5. Seberapa besar pengaruh biaya tenaga kerja, harga sewa kios, modal pengadaan barang dagangan, dan pengalaman berdagang secara bersama sama terhadap pendapatan pedagang batik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh biaya tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang batik.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga sewa kios terhadap pendapatan pedagang batik.
3. Untuk menganalisis pengaruh modal pengadaan barang dagangan terhadap pendapatan pedagang batik.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman berdagang terhadap pendapatan pedagang batik.
5. Untuk menganalisis pengaruh biaya tenaga kerja, harga sewa kios, dan modal pengadaan barang dagangan, dan pengalaman berdagang secara bersama sama terhadap pendapatan pedagang batik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pedagang batik untuk meningkatkan pendapatan mereka.
2. Diharapkan Pemerintah Daerah dapat membina dan mengarahkan pedagang batik guna peningkatan pendapatan pedagang.
3. Sebagai persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibagi dalam beberapa bab meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode analisis dan metode penelitian.

BAB II : Tinjauan Umum Obyek Penelitian

Bab ini berisi data umum yaitu gambaran mengenai pedagang dan data khusus yaitu data-data yang akan digunakan dalam perhitungan.

BAB III : Kajian Pustaka

Bab ini berisi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB IV : Landasan Teori dan Hipotesis Penelitian

Bab ini berisi landasan teori yang meliputi pembahasan mengenai pengertian pendapatan, modal, pengalaman kerja, tenaga kerja, sewa kios, pengertian perdagangan, serta berisi teori pendukung hipotesa.

BAB V : Metode Penelitian

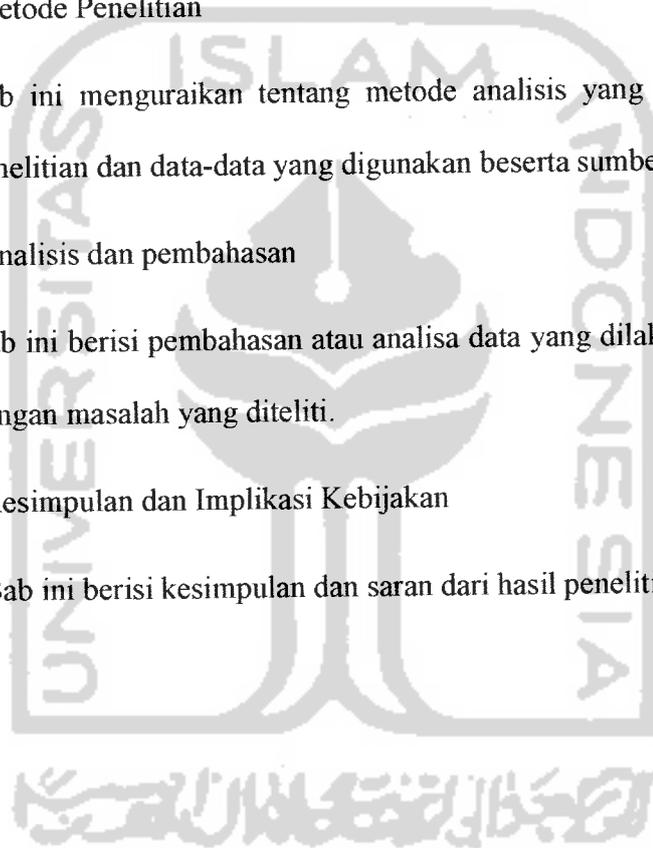
Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI : Analisis dan pembahasan

Bab ini berisi pembahasan atau analisa data yang dilakukan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

BAB VII : Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Letak Wilayah

Pasar Grosir Setono Pekalongan terletak di bekas Gedung Kantor KPBS (Koperasi Pengusaha Batik Setono) di jalur Utama Pantura Jalan Dr. Sutomo No.01 – 02 km³ dari pusat Kota Pekalongan kodya Pekalongan. Pasar Grosir Setono Pekalongan ini dipelopori oleh Yayasan Nagari. Pembangunan dilakukan pada bulan Maret tahun 2000 dan diresmikan oleh Bapak Walikota Drs. Samsudiat MM pada tanggal 08 Juli 2000. Namun sebelum pasar ini dibangun di tempat ini sudah berfungsi sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Gama Exacta, semula menempati gedung di bekas kantor KPBS (Koperasi Pengusaha Batik Setono). Namun sejalan dengan makin berkurangnya jumlah murid disbanding terlalu luasnya gedung yang tidak optimal bisa dimanfaatkan, maka munculah wacana untuk mendirikan sebuah sentra penjualan produk-produk batik, produk tekstil ATBM dan konveksi.

Pasar Grosir Setono Pekalongan dibatasi oleh:

- Sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten pekalongan.
- Sebelah Barat dibatasi oleh Pusat Kota dan Kabupaten Wiradesa.
- Sebeleh Timur dibatasi oleh Terminal Bus dan Kabupaten Batang.

2.2. Luas Wilayah

Pasar Grosir Setono Pekalongan secara keseluruhan mencakup wilayah seluas 8000 m². Luas ini terdiri dari bangunan permanen (kios) dan fasilitas umum.

Kios dibedakan dalam beberapa macam tergantung dari strategis atau tidaknya letak kios tersebut. Secara rinci dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Jenis dan jumlah kios batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan.

No	Keterangan	Jumlah kios
1.	VIP	20
2.	Expansive	12
3.	Eksekutif	14
4.	Excellent	20
5.	Biasa	173
Total		239

Sumber : Kantor Dinas Pasar.

Pada fasilitas umum meliputi musholla, kamar mandi, kios makan, wartel dan lain-lain. Secara rinci dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.2

Jenis dan jumlah fasilitas umum di Pasar Grosir Setono Pekalongan.

No	Keterangan	Jumlah
1.	Warung Makan Barat	11
2.	Warung Makan Timur	19
3.	Wartel	1
4.	Musholla	3
5.	Kamar Mandi	3
6.	Kantor Dinas Pasar	1
Total		38

Sumber : Kantor Dinas Pasar.

2.3. Pedagang

Jumlah pedagang yang berada di Pasar Grosir Setono Pekalongan menurut data dinas pasar berjumlah 254 orang. Ini diketahui dari pedagang yang pernah mendaftar untuk menempati kios.

2.3.1. Komposisi Pedagang Menurut Umur dan Jenis Kelamin.

Komposisi Pedagang menurut umur dan jenis kelamin penting untuk mengetahui jumlah golongan usia. Pada tabel diketahui bahwa pedagang perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki.

Tabel 2.3

Komposisi Pedagang Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
15 – 20 tahun	11	13	24
21 – 30 tahun	13	27	40
31 – 40 tahun	27	30	57
41 – 50 tahun	23	38	61
51 – 60 tahun	34	19	53
61 tahun keatas	7	12	19
Jumlah	115	139	254

Sumber : Kantor Dinas Pasar

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa paling banyak adalah pedagang perempuan dengan usia antara 41 – 50 tahun dan urutan kedua

adalah pedagang dengan usia 31 – 40 tahun. Sedangkan pedagang laki-laki jumlahnya hanya 115 orang jauh dibawah pedagang perempuan yang berjumlah 139.

2.3.2. Komposisi Pedagang Menurut Agama

Tabel 2.4
Komposisi Pedagang Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Islam	248	97,6378%
2.	Khatolik	4	1,5748%
3.	Kristen	2	0,7874%
4.	Budha	-	-
5.	Hindu	-	-
Jumlah		254	100%

Sumber : Dinas Pasar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa agama Islam menduduki peringkat tertinggi yaitu sebanyak 248 pedagang atau 97,6378 %, tingkat selanjutnya adalah agama Khatolik sebanyak 4 pedagang atau 1,5748 % dan kemudian agama Kristen 2 pedagang atau 0,7874 %.

2.3.3. Komposisi Pedagang Menurut Pendidikan.

Tabel 2.5

Komposisi Pedagang Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tamat Perguruan Tinggi	23	9,05512%
2.	Tamat Akademi	70	27,55906%
3.	Tamat SLTA	85	33,46457%
4.	Tamat SLTP	31	12,20472%
5.	Tamat SD	27	10,6992%
6.	Tidak Sekolah	18	7,08661%
	Jumlah	254	100,00

Sumber : Dinas Pasar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pedagang dipasar Grosir Setono Pekalongan paling banyak adalah yang Tamat SLTA yaitu 85 pedagang atau 33,46457 % ini terjadi karena memang banyak pedagang dipasar Grosir Setono Pekalongan yang tidak melanjutkan ke Akademi atau Perguruan Tinggi dikarenakan masalah perekonomian.

2.4. Perkembangan Pasar Grosir Setono Pekalongan.

Pasar Grosir Setono Pekalongan yang pada awalnya hanya bermula dari perbincangan para pendirinya kini mengalami perkembangan yang lumayan pesat. Hal ini dilihat dari semakin meningkatnya pengunjung, baik pengunjung lokal maupun dari daerah luar kota, karena Pasar Grosir Setono merupakan satu-satunya tempat wisata batik yang terlengkap. Melihat kondisi tersebut kepengurusan Pasar Grosir Setono melakukan perkembangan pembangunan fisik bangunan berupa kios dagang yang dilakukan tiap tahunnya yaitu tahun 2000 – 2004.

Perkembangan lain berupa pembenahan Sarana dan Prasarana yang dilaksanakan pada awal bulan Juni 2006, antara lain berikut kegiatannya :

- Perbaikan tempat parkir yang pavingnya kurang rata diratakan disemua lokasi, termasuk pula saluran irigasi airnya dilokasi kios excellent.
- Memperlebar pintu gerbang dilokasi kios excellent.
- Penghijauan dengan pohon ketapang.
- Memperbaiki sumur dan MCK, agar air dan kebersihannya bisa tetap terjaga dengan baik serta membuat pengunjung jadi nyaman.
- Membuat sarana lainnya seperti bangunan untuk ATM.

2.5. Struktur Organisasi

Sesuai dengan perkembangan kepengurusan di mitra kerja Pasar Grosir Setono Pekalongan yaitu KPBS (Koperasi Pengusaha Batik Setono) sebagai

pemegang saham terbesar. Pergantian kepengurusan adalah hal yang bisa setiap saat terjadi pada masa periode kepengurusan telah berakhir dan sejalan dengan itu terjadi pula perubahan pengelolaan di Pasar Grosir Setono Pekalongan dan sekaligus terjadi perubahan Struktur Organisasi Pasar Grosir Setono Pekalongan yang baru susunannya sebagai berikut :

A. Dewan Komisaris

1. Presiden Komisaris : Mirza Luthfi Mufthi
2. Komisaris : Priyanto
3. Komisaris : Edy Masrus AS
4. Komisaris : H. Hasanudin
5. Komisaris : H. Abdul Gholib Aziz

B. Dewan Direksi

1. Direktur Utama : Drs. Soni Hikmalul, Msi
2. Direksi : H. Achsan Syakur

C. Management

1. Manager Personil dan Keuangan : Alamul Huda
2. Manager Pemasaran / Operasional : Nadhirin Khasani

D. Staf Pelaksana

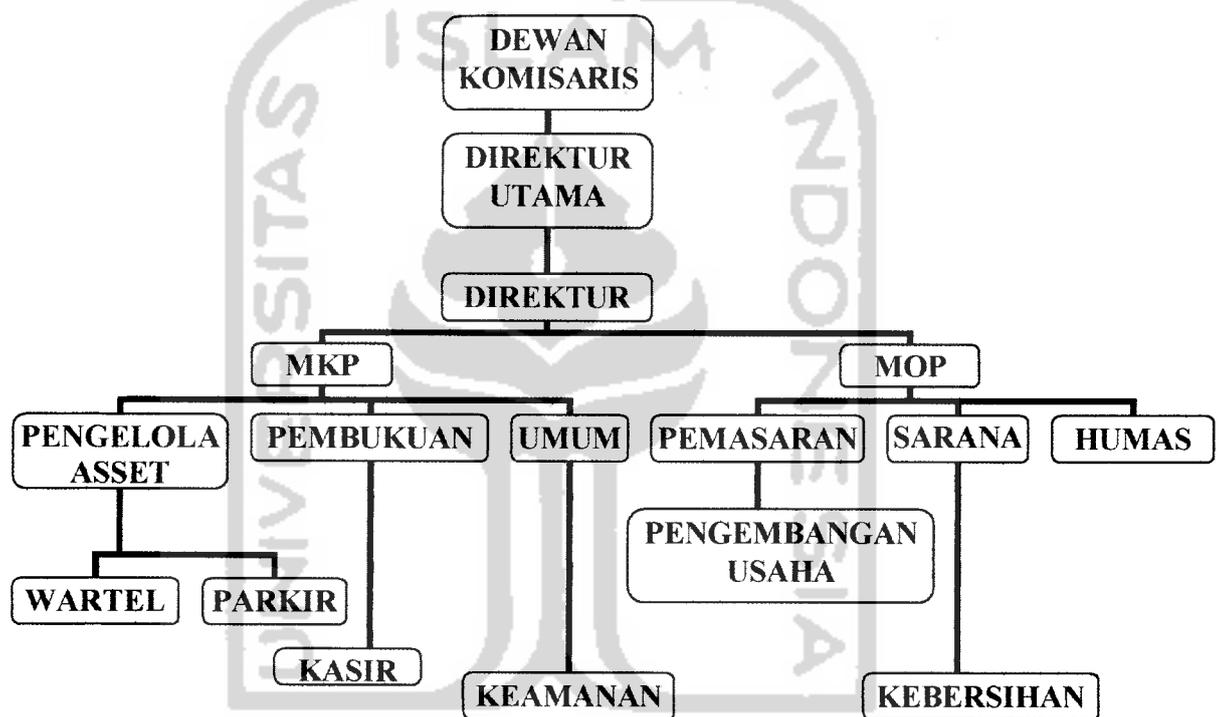
1. Pengelolaan Asset : Drs. Subchi Abdullah
2. Pembukuan : Nailul Marom A.Md
3. Umum : Sugito

4. Pemasaran : - Drs. Anthony
- Bahrul Alam
5. Sarana Prasarana : Ir. Nasrul Latief
6. Humas : M. Agus Darmawan
7. Wartel : Sahar Mustaram
8. Parkir : M E Natik
9. MCK : Maman Suryaman
10. Kasir : Ira Sughrawarda
11. Keamanan : - Rodhi Ms
- Rasdi
- Wahmad
- Anang Idayat
- Agus Mulyanto
- Waryudi (SATPAM)
- Suswandi (SATPAM)
12. Pengembangan Usaha : Zakaria Anshory Teng eng
13. Kebersihan / Pesuruh : Badar Subekti

Gambar 2.1

STRUKTUR ORGANISASI PASAR GROSIR BATIK SETONO PEKALONGAN

BERLAKU MULAI 01 JUNI 2006



Keterangan :

MKP = Manajer Keuangan Personalia

MOP = Manajer Operasional Pemasaran

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini memperoleh penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai acuan pustaka, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Galih Suryananto, dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi”** studi kasus di pasar Godean, kabupaten Sleman, Yogyakarta tahun 2005. Dengan menggunakan analisis regresi non linear berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara besarnya pendapatan pedagang konveksi dengan besarnya modal usaha, curahan jam kerja, dan pengalaman kerja. Adapun hasil penelitian tersebut sbb :

- a. Modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang konveksi. Hal ini disebabkan dengan modal yang besar, pedagang lebih terjamin dalam pengadaan barang baik dari segi hal kontinuitasnya maupun segi hal variasi dan sejenisnya.
- b. Jam berdagang tidak berpengaruh pada pendapatan pedagang konveksi. Pedagang dapat mensiasati waktu berdagang mereka pada jam-jam tertentu yang dianggap ketika itu ramai pengunjung.

- c. Pengalaman berdagang berpengaruh terhadap pendapatan konveksi. Semakin tinggi pengalaman berdagang orang tersebut maka orang tersebut akan lebih mengetahui karakter dan perilaku konsumen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indriasari, dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Bordir”** studi kasus industri kecil di desa Tanjung kecamatan Kawalu kabupaten Tasikmalaya tahun 2000. Dengan menggunakan analisis regresi non linear berganda, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara besarnya pendapatan pengusaha bordir dengan besarnya modal usaha, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan dengan pendidikan. Dari hasil penelitian ini diperoleh :

- a. Terdapat hubungan yang positif antara besarnya modal usaha terhadap tingkat pendapatan pengusaha bordir. Dengan modal yang besar, pengusaha bordir lebih terjamin dalam pengadaan barang.
- b. Terdapat hubungan yang positif antara pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan pengusaha bordir. Semakin tinggi pengalaman berdagang orang tersebut maka akan lebih mengetahui karakter dan perilaku konsumen.
- c. Terdapat hubungan yang negatif antara besarnya curahan jam kerja terhadap tingkat pendapatan pengusaha bordir. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari jam-jam tertentu yang dianggap ramai konsumen.

- d. Terdapat hubungan yang positif antara besarnya pendidikan terhadap tingkat pendapatan pengusaha bordir. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pendapatannya.



BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan *income* seperti dipergunakan dalam ilmu ekonomi adalah hasil berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah rumah tangga atau sumber lain (Winardi, 1989: 246).

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan suatu konsep, ada dua konsep yang paling sering digunakan yaitu pendapatan dan kekayaan. Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 1995: 258).

Pendapatan kotor merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh seseorang dari proses produksi yang telah dilakukan, dikalikan dengan harga-harga yang sudah berlaku yang dilihat dalam satuan uang. Hal ini sering diartikan sebagai efisiensi produksinya. Walaupun demikian tidak semua pendapatan diterima pedagang, melainkan untuk biaya-biaya yang menyebabkan orang lain memperoleh pendapatan tersebut.

4.1.1. Karakteristik Pendapatan

Pendapatan diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut earning process. Secara garis besar earning process menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba atau income dan rugi atau less.

Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan. Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan adalah hasil di luar kegiatan utama perusahaan yang sering disebut hasil non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan ke dalam pendapatan lainlain, misalnya pendapatan bunga dan deviden. Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan.

Karakteristik ini dapat dilihat berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan (Rustam, Digital Library 3, USU : 2002).

1. Sumber pendapatan

Jumlah rupiah perusahaan bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal; laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap; surat berharga; ataupun penjualan anak atau cabang perusahaan; hadiah, sumbangan atau penemuan; revaluasi aktiva tetap; dan penjualan produk perusahaan. Dari semua transaksi di atas, hanya transaksi atas penjualan produk saja yang dapat dianggap sebagai sumber utama pendapatan walaupun laba atau rugi mungkin timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk utama perusahaan.

2. Produk dan kegiatan utama perusahaan

Produk perusahaan mungkin berupa barang ataupun dalam bentuk jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk atau baik berupa barang atau jasa atau keduanya yang sangat berlainan jenis maupun arti pentingnya bagi perusahaan. Terkadang, produk yang dihasilkan secara insidental bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai elemen pendapatan non operasi, maka pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu, untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah

rupiah relatif tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

3. Jumlah rupiah pendapatan dan proses penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual per satuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka tampaklah jumlah rupiah laba atau pendapatan neto.

Pendapatan yang diperoleh setiap warga negara dalam jangka waktu tertentu yaitu satu tahun disebut dengan pendapatan nasional, pendapatan yang diterima oleh individu atau pegawai atau karyawan disebut gaji atau upah, sedangkan pendapatan yang diterima perusahaan disebut pendapatan usaha atau laba.

Pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang atau natura. Secara garis besar pendapatan seseorang dapat digolongkan menjadi yaitu :

1. Gaji dan upah adalah imbalan yang diperoleh setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.
2. Pendapatan kekayaan merupakan pendapatan dari usaha sendiri, dengan nilai total hasil produksi dikurangi dengan biaya yang dibayar baik dalam

bentuk uang atau bentuk lain. Tenaga kerja keluarga dan nilai sea kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari sumber lain merupakan pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja seperti antara lain : penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial, atau asuransi pengangguran atau menyewa aset, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain.

Tingkat pendapatan adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seseorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain (Winardi, 1989: 248).

4.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang adalah :

1. Modal usaha

Adapun pengertian secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai “hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut”. Beberapa pengertian modal dibawah ini akan memberikan pengertian yang lebih baik, antara lain: pendapat Schwiedland memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, yaitu modal meliputi baik modal dalam bentuk uang (Geldkapital), maupun dalam bentuk barang atau (Sachkapital), misalnya mesin barang-barang dagangan dan lain sebagainya. (Bambang Riyanto;1984:9)

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. (Irawan dan M. Suparmoko;1988:93). Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Menurut Suparmoko, modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Sehingga dalam hal ini modal usaha bagi pedagang batik juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang batik di Pasar Grosir Setono.

Pengertian modal dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal tetap dan tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang tidak habis digunakan dalam sekali kegiatan, sedangkan modal tidak tetap adalah modal yang habis digunakan dalam sekali kegiatan. Modal dalam pengertian lain adalah barang-barang yang digunakan oleh para pengusaha untuk menciptakan barang lain atau jasa (Sadono Sukirno, 1995: 4). Modal dalam arti yang lebih luas meliputi modal yang berbentuk barang atau uang. Dalam hal ini modal usaha mempunyai pengaruh penting terhadap tingkat penghasilan yang akan diterima oleh pedagang. Dengan demikian semakin besar modal

yang digunakan oleh pedagang maka diharapkan pendapatan yang akan ditemui juga akan meningkat dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

2. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja dalam penelitian ini diperoleh dari lamanya seseorang dalam memanfaatkan sektor perdagangan, sebagai mata pencaharian untuk memperoleh pendapatan, yang dinyatakan dalam satuan tahun. Pengalaman kerja akan meningkatkan suatu keahlian dan keterampilan bagi pedagang dalam menekuni pekerjaannya. Semakin lama seseorang terjun dalam pekerjaannya semakin banyak pengalaman yang akan diperoleh, sehingga diharapkan seseorang akan lebih terampil dan mampu meningkatkan pendapatan yang akan diterima.

3. Upah tenaga kerja

Salah satu faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa adalah tenaga kerja. Adapun pengertian tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang atau pekerja bayaran baik dalam proses produksi maupun non produksi. Pengertian tenaga kerja menurut Muh. Yasin adalah jumlah seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Sedangkan menurut UU Pokok Ketenagakerjaan no. 14 tahun 1969, yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu berinteraksi dalam bekerja atau melakukan hubungan kerja yang menguntungkan satu

sama lain guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berkaitan dengan itu maka jumlah tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai pengaruh dalam peningkatan produksi. Dalam teori produksi yang demikian menggambarkan keterkaitan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dari segi jumlahnya semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses kegiatan tersebut. (M. Suparmoko;1990:178). Hal ini selaras dengan sifat-sifat fungsi produksi dari neo klasik, bahwa semakin banyak input yang digunakan semakin banyak output yang dihasilkan., maka jumlah tenaga kerja sebagai variabel bebas yang juga mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan.

Pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi pada dasarnya merupakan imbalan/balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada:

- a) Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya.
- b) Peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja (UMR).
- c) Produktivitas marginal tenaga kerja.

- d) Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha.
- e) Perbedaan jenis pekerjaan.

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu:

- a) Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja.
- b) Upah Riil, adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.

4. Sewa kios

Biaya sewa kios adalah jumlah ataupun nilai baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk lain yang telah disepakati oleh pemilik dan penyewa, dan oleh penyewa dibayarkan kepada pemilik sebagai pembayaran atas kios atau tempat untuk berdagang dalam jangka waktu tertentu (PP.RI.No.44 tahun 1994).

4.2. Pengertian Perdagangan

Pada saat ini kegiatan pemasaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia usaha. Pemasaran merupakan konsep menyeluruh yang meliputi kegiatan penjualan atau perdagangan dan distribusi.

Pemasaran adalah sistem keseluruhan dan kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial (Basu S dan Ibnu S, 1998: 179).

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perdagangan adalah suatu kegiatan usaha dagang yang dilakukan orang-orang dan badan-badan yaitu dalam pembelian dan penjualan atau pertukaran barang jasa (Ating Teja Sutisna, 1996: 223).

4.2.1. Pedagang Besar

Pedagang besar adalah pedagang atau seseorang yang menjual barang-barang baru atau bekas dan pada umumnya dalam partai besar kepada pedagang eceran atau perusahaan industri, kantor, rumah sakit, rumah makan dan akomodasi. Pedagang besar tidak menjual barang dagangan kepada konsumen rumah tangga.

Istilah pedagang besar ini hanya digunakan pada perantara pedagang yang terikat dengan kegiatan perdagangan dalam jumlah besar dan biasanya tidak melayani penjual eceran kepada konsumen akhir. Jadi pedagang besar

merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pembelian barang dalam jumlah besar untuk dijual lagi. Hal ini dapat dilakukan oleh suatu perusahaan kepada semua pembeli kecuali konsumen akhir (yang membeli untuk kepentingan pribadi atau bisnis).

Agen adalah atau usaha perantara yang berdiri sendiri, bertindak (membuat perjanjian-perjanjian) atas nama perusahaan yang memberikan keagenan dan biasanya diangkat dengan perjanjian dan tidak boleh melakukan kegiatan yang sifatnya menyaingi prinsipal atau keagenan (Basu S. dan Ibnu, 1998: 185).

Adapun jenis agen ada tiga adalah :

- a. Agen penjualan, yang mempunyai tugas utama mencari pasar bagi produsen.
- b. Agen pembelian, yang mempunyai tugas utama mencari penyedia bagi pasar pembeli kebanyakan agen pembelian ini digunakan oleh toko-toko pengecer sebagai pembelinya.
- c. Agen pengangkutan, yang mempunyai tugas utama menyampaikan barang dari penjual ke pembelinya. Meskipun mereka ini tidak mempunyai hak milik, tetapi mereka ikut secara aktif dalam perdagangan barang yang dihasilkan oleh produsen (Basu S. dan Ibnu, 1998: 207).

4.2.2. Pedagang Eceran

Pemasaran pengecer mempunyai peranan yang penting karena berhubungannya secara langsung dengan konsumen akhir. Jadi, pedagang eceran ini meliputi semua kegiatan yang berhubungan langsung dengan penjual barang dan jasa kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi (bukan untuk bisnis). Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya penjualan secara langsung dengan para pemakai industri karena tidak semua barang industri selalu dibeli dalam jumlah besar.

Pedagang eceran adalah pedagang yang melakukan penjualan kembali barang-barang baru atau bekas dalam partai besar atau kecil, umumnya kepada konsumen rumah tangga.

Bentuk saluran distribusi yang paling sederhana adalah pertama, karena produsen langsung menjual produknya kepada konsumen. Saluran yang kedua sering disebut distribusi langsung karena di sini pengecer langsung melakukan pembelian pada produsen. Sedangkan saluran distribusi yang ketiga, keempat dan kelima disebut saluran tidak langsung karena harus menggunakan perantara untuk sampai ke konsumen (Basu S. dan Ibnu S, 1998: 202).

4.3. Penjualan

Penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual pada umumnya untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkan oleh si penjual. Penjual sangat penting dalam

mekanisme pasar karena dapat menciptakan suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli. Di dalam perekonomian kita (ekonomi uang), seseorang yang menjual sesuatu akan mendapatkan imbalan berupa uang. Oleh karena itu, jika seseorang makin pandai untuk menawarkan barang atau jasa akan semakin cepat pula mencari kesuksesan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga tujuan yang diinginkan akan segera terlaksana. Segala bidang dan tingkatan, taktik penjualan harus digunakan agar pelayanan yang diberikan kepada orang lain dapat menghasilkan kepuasan bagi konsumen (Basu, 1993 : 8).

4.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga biaya tenaga kerja berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.
2. Diduga harga sewa kios berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.
3. Diduga modal pengadaan barang dagangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.
4. Diduga pengalaman berdagang berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.

5. Diduga secara bersama-sama biaya tenaga kerja, harga sewa kios, modal pengadaan barang dagangan, dan pengalaman berdagang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pedagang di pasar yang berada di Pasar Grosir Setono Pekalongan.

5.2. Cara pemilihan Sampel

Pemilihan sampel menggunakan pemilihan secara acak bertingkat berdasarkan letak kios (*stratified*). Artinya bahwa setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dimasukkan sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan pengundian, dan jumlah yang diambil sebanyak 50 responden dan dianggap sudah mewakili bagi responden pedagang pasar.

Metode atau teknik untuk memperoleh sampel yang acak bertingkat ini dimana suatu sampel yang bersifat mewakili dapat diperoleh adalah melalui suatu proses yang disebut penarikan sampel secara acak bertingkat, dimana setiap unsur dalam populasi strata atau golongan mempunyai probabilitas yang sama untuk dapat terpilih dalam sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *Stratified Random Sampling*.

Stratified Random Sampling adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan yaitu dengan cara membagi populasi menjadi sub populasi atau strata dan menggunakan acak sederhana pada masing-masing sub populasi atau strata tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membagi para pedagang batik di Pasar Grosir Setono selaku populasi ke dalam lima kelas kios yaitu kelas VIP, *expansive*, *eksekutif*, *excellent*, dan biasa. Kemudian sampel ditentukan dari masing-masing kelas tersebut yang diambil secara acak.

5.3. Sumber Data

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada pedagang yang terpilih sebagai sampel didasarkan pada kuisisioner yang telah disiapkan.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti Kantor Pasar Grosir Setono.

5.4. Definisi Variabel

- a. Pendapatan

Pendapatan disini dimaksudkan sebagai pendapatan pedagang, sedangkan pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari setiap anggota keluarga yang telah mampu menghasilkan pendapatan

dari kegiatan produksi. Pendapatan adalah penerimaan kotor seorang pedagang yang diperoleh dari hasil penjualan batik, belum dikurangi biaya operasional dan tenaga kerja serta harga barang batik yang terjual dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai kompensasi jasa atau tenaga kerja atas proses berdagang atau jual beli, baik tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja variabel dalam satuan rupiah.

c. Harga Sewa Kios

Para pedagang batik yang ada dipasar memerlukan letak yang strategis untuk menarik perhatian pembeli dalam rangka meningkatkan usaha mereka. Sewa kios merupakan pemakaian atau penggunaan suatu tempat dalam waktu tertentu dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua pihak yang telah bersangkutan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

d. Modal Pengadaan Barang

Modal yang dimaksud disini adalah dalam rangka meningkatkan usaha para pedagang batik yang ada dipasar memerlukan modal yang tidak kecil sebagai modal awalnya. Modal Pengadaan barang adalah modal seorang pedagang batik pada saat penyediaan barang dagangan dalam kurun waktu tertentu. Para pedagang mendapatkan barang dagangannya yang berasal dari produksi sendiri atau yang berasal dari produsen lain, baik yang bersifat titip

jual (*consination*) maupun yang bersifat jual putus (*cash*) yang dinyatakan dalam satuan mata uang atau rupiah.

e. Pengalaman Berdagang

Pengalaman berdagang dalam penelitian ini diperoleh dari lamanya seseorang dalam memanfaatkan sektor perdagangan, sebagai mata pencaharian untuk memperoleh pendapatan, yang dinyatakan dalam satuan tahun.

5.5. Metode Analisis Data

Pembuktian kebenaran dari hipotesis maka, diperlukan analisis data. Pengaruh dari satu Variabel bebas terhadap variabel tak bebas dapat dibuat formulasi sebagai berikut (Damodar Gujarati, 1993 : 263):

$$\text{LogPDP} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogBT} + \beta_2 \text{LogHS} + \beta_3 \text{LogMP} + \beta_4 \text{LogPB} + e_i$$

Keterangan:

PDP = Pendapatan pedagang batik (Rupiah)

BT = Biaya Tenaga (Rupiah)

HS = Harga Sewa (Rupiah)

MP = Modal Pengadaan (Rupiah)

PB = Pengalaman Berdagang (tahun)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

e_i = Kesalahan pengganggu, berupa variabel atau faktor lain yang tidak diamati oleh model.

5.5.1. Uji Hipotesis (Uji-t)

Pengujian tingkat significant dari masing-masing koefisien regresi digunakan uji t-test yaitu (Abdul Hakim, 2000 : 193) :

- $H_0 : b_i = 0$, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- $H_a : b_i > 0$, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara positif.
- $H_a : b_i < 0$, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara negatif.

$$t - \text{hitung} = \frac{b_1}{SD_{b_1}}$$

Dimana :

b_1 = adalah penaksir koefisien b_i

SD = Standar Deviasi

Dengan derajat keyakinan tertentu, maka jika :

- $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara

individu tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara individu terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.

5.5.2. Uji Hipotesis (Uji-F)

Pengujian semua koefisien penaksir regresi secara serentak maka pengujian tersebut dilakukan dengan uji F-test yaitu (Adul Hakim, 2000 : 213) :

- $H_0 : b_i = 0$, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- $H_a : b_i \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumus F-hitung sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{R/(k-1)}{(1-R)/(n-k)}$$

Dimana :

- R = Koefisien determinasi
- k = Banyaknya variabel bebas
- n = Banyaknya sampel

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

- jika $F\text{-hitung} < F\text{ tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan tidak dipengaruhi variabel dependen.
- jika $F\text{-hitung} > F\text{ tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian terakhir yaitu mengukur keeratan hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas terhadap sesuatu himpunan data hasil pengamatan, yang serius disebut dengan koefisien determinasi (R) sehingga semakin tinggi R maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebasnya.

5.6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Menurut Sumodiningrat (2002), R^2 adalah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun (*nondecreasing*) dari jumlah variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. Bertambahnya jumlah variabel bebas, maka R^2 akan meningkat dan tidak pernah menurun. Menurut Algifari (1997), untuk menginterpretasikan koefisien determinasi dengan memasukkan pertimbangan banyaknya variabel independen dan sampel yang digunakan dalam

penelitian, khususnya dalam model regresi loglinier berganda, menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R²*). (*Adjusted R²*). Adapun rumus *Adjusted R²*, adalah sebagai berikut : (Sumodinigrat, 2002)

$$\bar{R}^2 = 1 - \left(\frac{n-1}{n-k} \right) \left(\frac{RSS}{TSS} \right)$$

Dimana :

$$\bar{R}^2 = \text{Adjusted } R^2$$

RSS = *Residual Sum Square* (Jumlah Kuadrat Sisa)

TSS = *Total Sum Square* (Jumlah Kuadrat Total)

Adapun untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat, dilakukan dengan melihat harga koefisien β . Semakin besar koefisien β suatu variabel bebas, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap variabel terikat.

5.7. Uji Asumsi Klasik

Penaksir-penaksir yang bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*) yang diperoleh dari penaksir linier kuadrat terkecil (*ordinary least square*) maka harus memenuhi seluruh asumsi-asumsi klasik.

5.7.1. Multikolinearitas

Merupakan suatu keadaan dimana satu / lebih variabel independen

dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lainnya. Hubungan yang terjadi bisa sempurna, bisa juga tidak sempurna. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat R^2 yang tinggi. Multikolinearitas menjadi masalah jika derajat kolinieritasnya tinggi, jika derajat kolinieritasnya rendah maka tidak menjadi masalah yang berarti. Dengan metode Klein derajat multikolinearitas dapat dilihat melalui koefisien determinasi parsial dari regresi antara variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian.

Jika $r^2_{Xi, Xj} \leq R^2_{Y, X_1, X_2, \dots, X_k}$ maka tingkat multikolinearitas yang akan terjadi cukup rendah dan tidak menjadi masalah.

Satu asumsi model regresi klasik adalah bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel yang menjelaskan termasuk dalam model. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang “sempurna” atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Masalah multikolinieritas bisa timbul karena berbagai sebab, Pertama sifat-sifat yang terkandung dalam kebanyakan variabel ekonomi berubah bersama-sama sepanjang waktu. Besaran-besaran ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama. Oleh karena itu, sekali faktor-faktor yang mempengaruhi itu menjadi operatif, maka seluruh variabel akan cenderung berubah dalam satu arah. Kedua, penggunaan nilai lag (*lagged values*) dari variabel-variabel bebas tertentu dalam model regresi. Pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien

determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinieritas. (Gujarati, 1995).

5.7.2. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Adanya heterokedastisitas dalam model analisis mengakibatkan varian dan koefisien-koefisien OLS tidak lagi minimum dan penaksir-penaksir OLS menjadi tidak efisien meskipun penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White, langkah pengujiannya antara lain:

1. Estimasi persamaan model dan dapatkan residualnya.
2. Melakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary
3. Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada heterokedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi Chi-squares dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistik Chi-squares (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 \approx \chi^2_{df}$$

4. Jika nilai Chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. (Gujarati, 1995).

5.7.3. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana kesalahan salah satu pengujian dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin Watson, langkah langkahnya sebagai berikut :

- a. Mencari variabel pengganggu

$$e = \frac{e_t - e_{t-1}}{e_t^2}$$

- b. Menentukan nilai statistik Durbin Watson

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=N} e_t - e_{t-1}}{\sum_{t=1}^{t=N} e_t^2}$$

Membandingkan nilai Durbin Watson tabel dimana $\partial k = n - k - 1$ dengan nilai Durbin Watson hitung.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Responden

Responden Lokasi yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah pedagang batik yang berada di Pasar Grosir Setono Pekalongan. Alasan pengambilan daerah tersebut karena merupakan sentral pusat perbelanjaan batik terbesar di kota Pekalongan.

Jumlah responden atau pedagang yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 pedagang. Responden meliputi pemilik kios dan tenaga kerja. Adapun kriteria responden atau pedagang batik yang ada di kawasan Pasar Grosir Setono adalah sebagai berikut :

6.1.1. Jenis Kios Batik

Jumlah responden yang digunakan sebagai sampel adalah 50 pedagang, yang terdiri dari VIP, expansive, eksekutif, excellent, dan biasa.

Tabel 6.1
Jenis Kios Batik Di Pasar Grosir Setono Pekalongan

No.	Tipe Kios	Jumlah	Persentase
1.	VIP	13	26%
2.	Expansive	7	14%
3.	Executive	3	6%
4.	Excellent	9	18%
5.	Biasa	18	36%
	Jumlah	50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

6.1.2. Jenis Kelamin

Tabel 6.2
Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	29	58%
2.	Perempuan	21	42%
	Jumlah	50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

Tabel diatas menunjukkan bahwa gender responden pedagang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan menunjukkan angka 58% bagi laki-laki dengan jumlah 29 dan 42% bagi perempuan dengan jumlah 21.

6.1.3. Umur

Karakteristik umur responden yang bekerja di sektor perdagangan cukup bervariasi yang berkisar antara 15-60 tahun.

Tabel 6.3

Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	15-20	4	8%
2.	21-30	10	20%
3.	31-40	25	50%
4.	41-50	9	18%
5.	51-60	2	4%
	Jumlah	50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang berdagang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan didominasi oleh kelompok umur 31-40 yaitu 50% pedagang, dari sinilah terlihat bahwa sektor perdagangan didominasi oleh usia produktif, selain itu sebanyak 4 responden yang berusia 15-20 tahun, 20% yang berusia 21-30 tahun atau sebanyak 10 responden, 9 responden berusia 41-50 tahun dan 2 responden berusia 51-60 tahun.

6.2. Metode Kuantitatif

6.2.1. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan responden, baik kemampuan ketrampilan maupun ketrampilan menggunakan informasi. Tabel dibawah ini dapat dilihat identitas responden menurut tingkat pendidikannya.

Tabel 6.4

Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Sekolah	2	4%
2.	Tamat SD	5	10%
3.	Tamat SLTP	10	20%
4.	Tamat SLTA	20	40%
5.	Tamat Akademi	3	6%
6.	Sarjana	10	20%
Jumlah		50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

Berdasarkan data responden diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pedegang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan adalah lulusan SLTA sebesar 40% dengan jumlah 20. hal ini menunjukkan rata-rata berpendidikan menengah. Tingkat pendidikan ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap usaha pengembangan responden, artinya semakin tinggi pendidikan responden yang diperoleh baik formal maupun non formal akan berguna bagi pengembangan usahanya.

6.2.2. Modal Pengadaan Barang

Modal Pengadaan Barang ini dilakukan sebulan sekali guna memenuhi permintaan pelanggan, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 6.5
Modal Pengadaan Barang Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
1 – 5 juta	28	56%
5 – 10 juta	13	26%
10 – 15 juta	5	10%
>15 juta	4	8%
Jumlah	50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

Tabel diatas menunjukkan besarnya modal pengadaan barang yang diambil dari responden mencapai angka 28 yang berkisar antara 1 juta – 5 juta dengan persentase 56%.

6.2.3. Pengalaman Berdagang

Pengalaman berdagang para pedagang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan ini diukur dengan lamanya pedagang menekuni berdagang batik dalam satuan tahun.

Tabel 6.6
Pengalaman Berdagang Responden

No.	Lama Berdagang	Jumlah	Persentase
1.	1 – 5 tahun	22	44%
2.	6 – 10 tahun	19	38%
3.	11 – 15 tahun	7	14%
4.	15 – 20 tahun	2	4%
	Jumlah	50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

Tabel diatas menunjukkan pengalaman berdagang responden mencapai angka 44% dengan jumlah 22 responden dari 50 responden.

6.2.4. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pedagang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan bervariasi nominalnya tergantung kesepakatan awal dengan pemilik kios.

Tabel 6.7

Biaya Tenaga Kerja Responden

No.	Biaya Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase
1.	400 rb – 700 rb	15	30%
2.	800 rb – 1 juta	14	28%
3.	>1 juta	21	42%
	Jumlah	50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

Tabel diatas menunjukkan biaya tenaga kerja responden mencapai angka 42% dengan jumlah 21 responden dari 50 responden. Lebih dari 1 juta tiap bulannya sang pemilik kios mengeluarkan gaji.

6.3. Metode Kualitatif

6.3.1. Pekerjaan Sampingan

Responden pedagang batik di Pasar Grosir Setono ini tidak semuanya memiliki pekerjaan sampingan, ada yang menjadikan berdagang batik di pasar ini dijadikan sebagai satu-satunya mata pencaharian tetap. Berikut tabelnya :

Tabel 6.8

Pekerjaan Sampingan Responden

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Mempunyai Pekerjaan Sampingan	11	22%
2.	Tidak mempunyai Pekerjaan Sampingan	39	78%
	Jumlah	50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

Tabel diatas menunjukkan berdagang batik di Pasar Grosir Setono ini adalah sebagai pekerjaan pokok responden yang mencapai angka 78% dengan jumlah 39 responden dari 50 responden.

6.3.2. Rutinitas Berdagang

Rutinitas berdagang di Pasar Grosir Setono Pekalongan ini tidak semuanya berdagang dipasar tiap hari, ada yang buka pada hari-hari tertentu seperti hari libur nasional dan hari sabtu minggu saja, bahkan ada yang cuma dihari raya.

Tabel 6.9
Rutinitas Responden Berdagang Batik

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Tiap Hari	37	74%
2.	Hari-hari tertentu	13	26%
Jumlah		50	100%

Sumber : responden pedagang batik pasar grosir setono

Tabel diatas menunjukan berdagang batik di Pasar Grosir Setono ini tidak semuanya para responden membuka kiosnya atau berdagang setiap hari, adapun yang berjualan tiap hari berjumlah 37 dari 50 responden dengan persentase 74%. Sedangkan pada hari-hari tertentu dengan jumlah 13 dari 50 responden dengan persentase 26 %, biasanya para responden atau pedagang

hanya berjualan pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu saja. Ada juga hanya berjualan pada hari libur nasional, atau bahkan di hari raya.

6.4. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.4.1. Pemilihan Model Regresi

Uji MacKinnon, White, Davidson (MWD test) dilakukan untuk menentukan bentuk suatu fungsi model empirik dinyatakan dalam bentuk linear ataukah nonlinear dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian ini juga akan dilakukan uji tersebut. Hasil estimasi dari uji MWD dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6.10
Hasil Uji MWD

Variabel	Nilai Statistik t	Nilai Tabel t α (=5%)	Probabilitas
Z1	4,946891	1,684	0,0000
Z2	0,345140	1,684	0,7316

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Berdasarkan dari hasil regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji MWD ditemukan adanya perbedaan antara kedua bentuk fungsi model empiris (linier dengan log-linier). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) bentuk fungsi model empiris linier tidak bisa digunakan untuk analisis karena Z_1 signifikan dengan probabilitasnya sebesar 0,0000, sedangkan untuk loglinear bisa digunakan untuk analisis karena Z_2 tidak signifikan secara statistik dengan probabilitasnya sebesar 0,7316.

6.4.2. Hasil Regresi

Hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews 4.1. Hasil regresi loglinier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$\text{LogPDP} = 10.05513 - 0.278926\text{LogBT} - 0.081090\text{LogHS} + 0.687399\text{LogMP} + 0.319907\text{LogPB}$$

$$t\text{-hitung} = (3.586531) \quad (-2.243115) \quad (-1.191453) \quad (9.714794) \quad (3.359531)$$

$$R^2 = 0.986468$$

$$\text{Adjusted R}^2 = 0.985265$$

$$\text{DW Statistik} = 1.926282$$

$$\text{F-Statistik} = 820.0951$$

6.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0,9864. Ini berarti variabel pendapatan pedagang batik dapat dijelaskan oleh biaya tenaga kerja, harga sewa, modal pengadaan dan pengalaman berdagang sebesar 98,64 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.4.4. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik

dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

(Damodar Gujarati, 2003)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{bi}{Se(bi)} =$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

TABEL 6.11
HASIL UJI T-STATISTIK

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
BT	-0,278926	-2,243115	1,684	Signifikan
HS	-0,081090	-1,191453	1,684	Tidak Signifikan
MP	0,687399	9,714794	1,684	Signifikan
PB	0,319907	3,359531	1,684	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

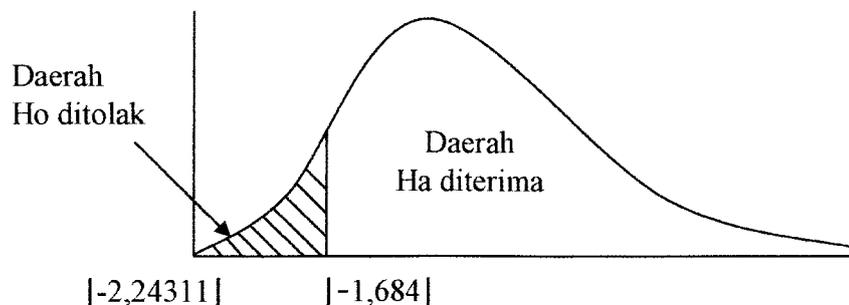
1. Uji t-Statistik Variabel Biaya Tenaga Kerja (BT)

Hipotesis pengaruh variabel biaya tenaga kerja terhadap variabel pendapatan yang digunakan adalah : (Uji satu sisi negatif)

- $H_0 : b_1 \geq 0$, berarti variabel biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan
- $H_a : b_1 < 0$, berarti variabel biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap variabel pendapatan

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung BT = -2,24311 sedangkan t-tabel = 1,684 (df (n-k) = 45 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel ($|-2,24311| > |-1,684|$). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel biaya tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.

Gambar 6.1
Kurva Uji-t Variabel Biaya Tenaga Kerja (BT)



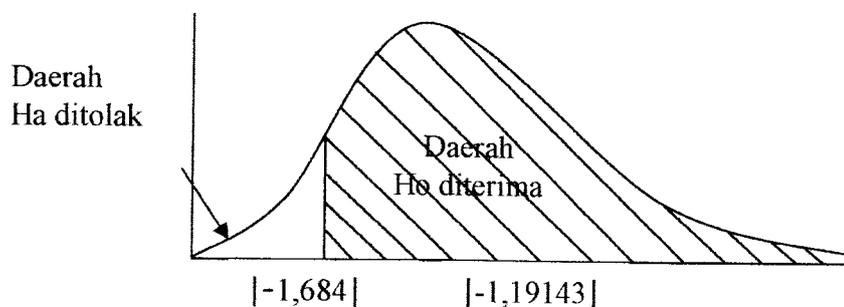
2. Uji t-Statistik Variabel Harga Sewa (HS)

Hipotesis pengaruh variabel harga sewa terhadap variabel pendapatan yang digunakan adalah : (Uji satu sisi negatif)

- $H_0 : b_2 \leq 0$, berarti variabel harga sewa tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan.
- $H_a : b_2 > 0$, berarti variabel harga sewa berpengaruh terhadap variabel pendapatan.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung HS = -1,19145 sedangkan t-tabel = 1,684 ($df (n-k) = 45$, $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel ($|-1,19145| < |-1,684|$). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga sewa berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.

Gambar 6.2
Kurva Uji-t Variabel Harga Sewa (HS)



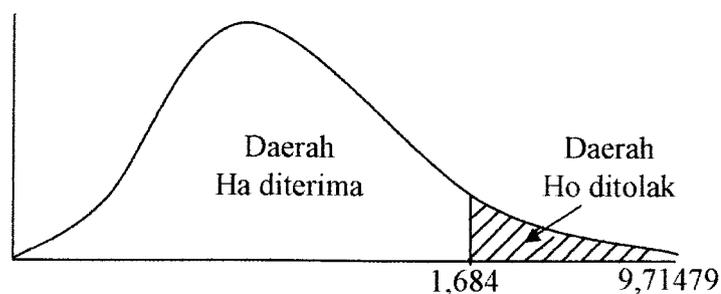
3. Uji t- Statistik Variabel Modal Pengadaan (MP)

Hipotesis pengaruh variabel modal pengadaan terhadap variabel pendapatan yang digunakan adalah :

- Ho : $b_3 \leq 0$, berarti variabel modal pengadaan tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan.
- Ha : $b_3 > 0$, berarti variabel modal pengadaan berpengaruh terhadap variabel pendapatan.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung MP = 9,714794 sedangkan t-tabel = 1,684 (df (n-k) = 45 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (9,714794 > 1,684). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal pengadaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.

Gambar 6.3
Kurva Uji-t Variabel Modal Pengadaan (MP)



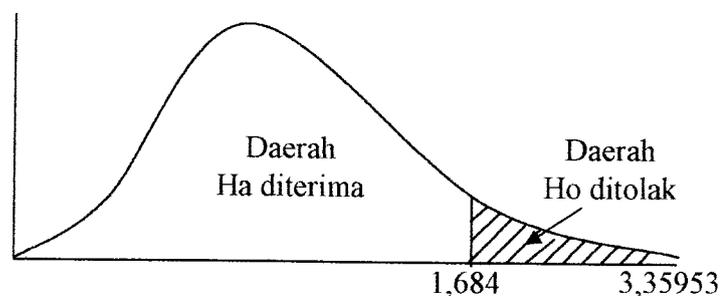
4. Uji t- Statistik Variabel Pengalaman Berdagang (PB)

Hipotesis pengaruh variabel pengalaman berdagang terhadap variabel pendapatan yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_4 \geq 0$, berarti variabel pengalaman berdagang tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan.
- $H_a : b_4 < 0$, berarti variabel pengalaman berdagang berpengaruh terhadap variabel pendapatan.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung PB = 3,35953 sedangkan t-tabel = 1,684 (df (n-k) = 45 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (3,35953 > 1,684). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.

Gambar 6.4
Kurva Uji-t Variabel Pengalaman Berdagang (PB)



6.4.5. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar Gujarati, 2003)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k) \quad \alpha = 5 \%, (5-1=4 ; 50-5=45)$$

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $F\text{-hitung} = 820,0951$ sedangkan $F\text{-tabel} = 3,06$ ($\alpha = 0,05 ; 3,06$), sehingga $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($820,095 > 3,06$).

Perbandingan antara $F\text{-hitung}$ dengan $F\text{-tabel}$ yang menunjukkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga bahwa

variabel biaya tenaga kerja (BT), harga sewa (HS), modal pengadaan (MP) dan pengalaman berdagang (PB) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang batik.

6.5. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.5.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode Klein, yaitu dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika ditemukan nilai r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas. Sebaliknya jika ditemukan nilai r^2 lebih besar dari R^2 maka ada multikolinieritas (Gujarati, 1995; 166).

TABEL 6.12
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
BT dengan HS, MP, PB	0,842892	0,986468	Tidak ada multikolinieritas
HS dengan BT, MP, PB	0,782249	0,986468	Tidak ada multikolinieritas
MP dengan BT, HS, PB	0,936667	0,986468	Tidak ada multikolinieritas
PB dengan BT, HS, MP	0,915963	0,986468	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Hasil *Uji Klien* diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas karena nilai r^2 lebih kecil dari R^2 .

6.5.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Adanya heteroskedastisitas dalam model analisis mengakibatkan varian dan koefisien-koefisien OLS tidak lagi minimum dan penaksir-penaksir OLS menjadi tidak efisien meskipun penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White, langkah pengujiannya antara lain:

1. Estimasi persamaan model dan dapatkan residualnya.
2. Melakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary
3. Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi Chi-squares dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistik Chi-squares (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 \approx \chi^2_{df}$$

4. Jika nilai Chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program komputer Eviews 4.1, dan diperoleh hasil regresi seperti pada tabel berikut ini:

TABEL 6.13
HASIL UJI WHITE TEST

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.658571	Probability	0.138278
Obs*R-squared	12.22491	Probability	0.141447
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID^2			
Method: Least Squares			
Date: 03/20/07 Time: 16:47			
Sample: 1 50			

Included observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.45332	7.177900	2.431536	0.0195
LOG(BT)	-0.916672	0.821307	-1.116113	0.2709
(LOG(BT))^2	0.033818	0.030366	1.113684	0.2719
LOG(HS)	-1.467829	0.594802	-2.467759	0.0179
(LOG(HS))^2	0.048181	0.019500	2.470815	0.0177
LOG(MP)	-0.022341	0.185589	-0.120377	0.9048
(LOG(MP))^2	0.001069	0.006075	0.175957	0.8612
LOG(PB)	0.053797	0.045848	1.173375	0.2474
(LOG(PB))^2	-0.020524	0.015312	-1.340378	0.1875
R-squared	0.244498	Mean dependent var		0.011410
Adjusted R-squared	0.097083	S.D. dependent var		0.016869
S.E. of regression	0.016029	Akaike info criterion		-5.267242
Sum squared resid	0.010535	Schwarz criterion		-4.923078
Log likelihood	140.6811	F-statistic		1.658571
Durbin-Watson stat	2.060365	Prob(F-statistic)		0.138278

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Hasil perhitungan yang didapat adalah $\text{Obs} \times R^2$ (χ^2_{hitung}) = 12,22491 sedangkan $\chi^2_{\text{tabel}} = 16,9190$ ($df = 9, \alpha = 0,05$), sehingga $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ ($12,22491 < 16,9190$). Perbandingan antara χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} , yang menunjukkan bahwa $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

6.5.2. Autokorelasi.

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang

dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat (Kuncoro, 2001), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

- Ho : $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada autokorelasi
- Ha : $\rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada autokorelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square (χ^2 -hitung) = 0,301239 sedangkan χ^2 -tabel = 5,99 (df = 2 , $\alpha = 0,05$), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (0,301239 < 5,99). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti Ho tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

TABEL 6.14

HASIL UJI LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.130318	Probability	0.878162
Obs*R-squared	0.301239	Probability	0.860175
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID			
Method: Least Squares			
Date: 03/20/07 Time: 16:46			
Presample missing value lagged residuals set to zero.			

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BT)	-0.008103	0.127872	-0.063371	0.9498
LOG(HS)	-0.010166	0.072724	-0.139792	0.8895
LOG(MP)	-0.016147	0.078917	-0.204606	0.8388
LOG(PB)	0.012084	0.099962	0.120885	0.9043
C	0.490988	3.027353	0.162184	0.8719
RESID(-1)	0.036848	0.154091	0.239133	0.8121
RESID(-2)	0.076515	0.168331	0.454549	0.6517
R-squared	0.006025	Mean dependent var		7.09E-16
Adjusted R-squared	-0.132669	S.D. dependent var		0.107901
S.E. of regression	0.114835	Akaike info criterion		-1.361458
Sum squared resid	0.567047	Schwarz criterion		-1.093775
Log likelihood	41.03646	F-statistic		0.043439
Durbin-Watson stat	1.970660	Prob(F-statistic)		0.999622

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

6.6. Interpretasi dan Pembahasan Hasil Regresi

Hasil analisis dari persamaan regresi :

$$\text{LogPDP} = 10.05513 - 0.278926\text{LogBT} - 0.081090\text{LogHS} + 0.687399\text{LogMP} + 0.319907\text{LogPB}$$

Hasil estimasi dan pengujian satu pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi pendapatan pedagang batik tidak terdapat Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

- Konstanta atau Intersepsi

Berdasarkan hasil estimasi data dalam model regresi terdapat nilai konstanta sebesar 10,05513 Nilai konstanta bertanda positif menggambarkan tingkat nilai rata-rata perkembangan pendapatan pedagang batik berkecenderungan naik ketika variabel penjelas tetap. Interpretasi hasil penyesuaian variabel perkembangan pendapatan pedagang batik terhadap

variabel-variabel penjelasnya dengan menggunakan model regresi log linier akan dijelaskan di bawah ini.

1. Biaya Tenaga Kerja (BT)

Berdasarkan hasil uji statistik, Variabel biaya tenaga kerja (BT) secara statistik negatif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang batik sebesar 0.278926 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 1 persen mengakibatkan penurunan pendapatan pedagang batik 0.278926 persen. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Tetapi adanya penggunaan tenaga kerja yang berlebihan atau tidak efisien maka akan berakibat pada pengurangan pendapatan pedagang batik tersebut. Oleh karena itu agar proses produksi lancar dan pendapatan pedagang batik tidak berkurang adalah dengan cara pemaksimalan tenaga kerja yang ada tanpa harus menambah tenaga kerja. Karena adanya penambahan tenaga kerja maka para pedagang batik akan mengeluarkan biaya lagi untuk pembayaran tenaga kerja. Adanya pengeluaran biaya ini akan berakibat pada penurunan pendapatan. Sehingga adanya pemaksimalan tenaga kerja yang ada maka biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja bisa dihemat.

2. Harga Sewa (HS)

Bab sebelumnya telah membuat hipotesa dimana hubungan antara harga sewa dengan pendapatan pedagang batik adalah negatif, yang berarti bahwa kenaikan harga sewa akan berdampak pada turunnya pendapatan pedagang batik. Berdasarkan hasil uji statistik Variabel harga sewa (HS) secara statistik negatif

tidak signifikan dan berbeda dengan hipotesa awal, hal tersebut berarti naiknya harga sewa akan menyebabkan penurunan pendapatan pedagang batik. Tidak signifikannya harga sewa terhadap pendapatan pedagang batik lebih disebabkan karena harga sewa dan letak kios atau kelas kios tidak menjadi masalah bagi pedagang batik tersebut, karena letak Pasar Grosir Setono Pekalongan itu sendiri sangat strategis. Dengan adanya letak pasar yang strategis tersebut, maka banyak pembeli yang berdatangan guna membeli batik. Sehingga dengan banyaknya pembeli akan meningkatkan keuntungan.

3. Modal Pengadaan (MP)

Variabel modal pengadaan (MP) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang batik sebesar 0,687399 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap penambahan modal pengadaan 1 persen mengakibatkan kenaikan pendapatan pedagang batik sebesar 0,687399 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan modal pengadaan akan mengakibatkan adanya kenaikan pendapatan pedagang batik.

4. Pengalaman Berdagang (PB)

Variabel pengalaman berdagang (PB) secara statistik positif signifikan dan sesuai dengan hipotesa awal, hal tersebut menunjukkan bahwa lamanya pengalaman berdagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang batik sebesar 0,319907. Artinya setiap penambahan pengalaman berdagang sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan pendapatan sebesar 0,319907 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berdagang mempunyai peranan penting dalam

peningkatan pendapatan pedagang batik. Pengalaman berdagang akan meningkatkan suatu keahlian dan ketrampilan bagi pedagang dalam menekuni pekerjaannya semakin lama seseorang terjun dalam pekerjaannya semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga diharapkan seseorang akan lebih trampil dan mampu meningkatkan pendapatan yang akan diterima.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang batik yang parameternya menggunakan metode OLS telah mengungkapkan pengaruh dari biaya tenaga kerja, harga sewa, modal pengadaan dan pengalaman berdagang terhadap pendapatan pedagang batik, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel biaya tenaga kerja (BT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang batik sebesar 0,278926 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 1 persen mengakibatkan penurunan pendapatan pedagang batik 0,278926 persen.
2. Variabel harga sewa (HS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hal tersebut berarti naiknya harga sewa akan menyebabkan penurunan pendapatan pedagang batik.
3. Variabel modal pengadaan (MP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang batik sebesar 0,687399 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap penambahan modal pengadaan 1 persen mengakibatkan kenaikan pendapatan pedagang batik sebesar 0,687399 persen.
4. Variabel pengalaman berdagang (PB) berpengaruh positif signifikan dan sesuai dengan hipotesa awal, hal tersebut menunjukkan bahwa Lamanya

pengalaman berdagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang batik sebesar 0,319907. Artinya setiap penambahan pengalaman berdagang sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan pendapatan sebesar 0,319907 persen.

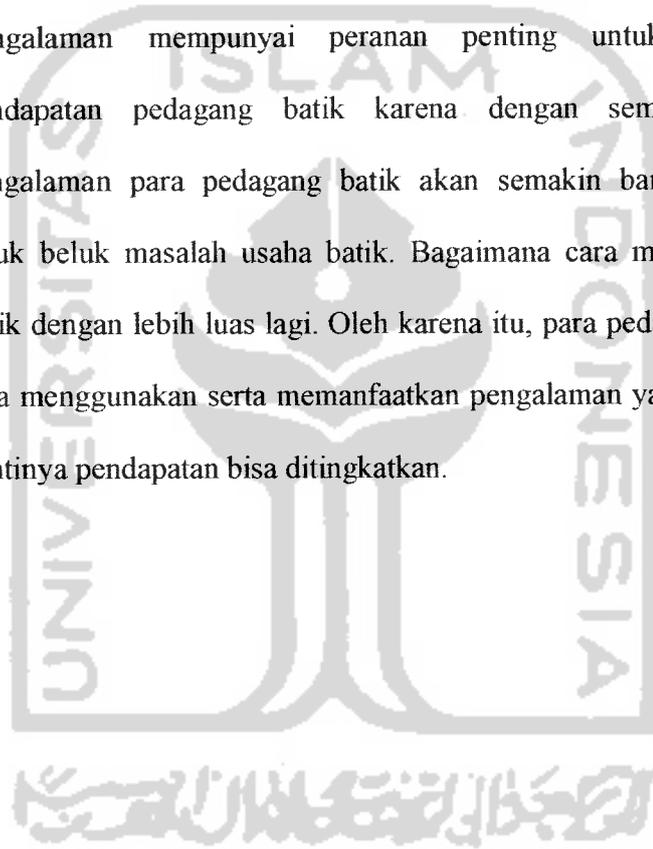
5. Variabel biaya tenaga kerja (bt), harga sewa (hs), modal pengadaan (mp) dan pengalaman berdagang (pb) secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan batik, hal ini terlihat dari pengujian secara serentak, yaitu $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$.

7.2. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

1. Pemaksimalan penggunaan tenaga kerja yang ada bagi pedagang batik, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran tenaga kerja bisa diminimalisir. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Tetapi adanya penggunaan tenaga kerja yang berlebihan atau tidak efisien maka akan berakibat pada pengurangan pendapatan pedagang batik tersebut.
2. Harga sewa mempunyai peranan penting terhadap pendapatan pedagang batik, namun kenyataanya harga sewa tidak menjadi sebuah patokan tempat ataupun kelas kios dikarenakan harga sewa dan letak kios atau kelas kios tidak menjadi masalah bagi pedagang batik tersebut, karena letak Pasar Grosir Setono Pekalongan itu sendiri sangat setrategis.

3. Modal pengadaan barang mempunyai peranan yang penting dalam setiap kegiatan usaha. Oleh karena itu diharapkan para pedagang mempunyai modal pengadaan barang tersebut yang cukup guna mencukupi stok barang pada setiap bulannya agar usaha yang diciptakan bisa berhasil.
4. Pengalaman mempunyai peranan penting untuk meningkatkan pendapatan pedagang batik karena dengan semakin bertambah pengalaman para pedagang batik akan semakin banyak mengetahui seluk beluk masalah usaha batik. Bagaimana cara memasarkan usaha batik dengan lebih luas lagi. Oleh karena itu, para pedagang batik harus bisa menggunakan serta memanfaatkan pengalaman yang ada, sehingga nantinya pendapatan bisa ditingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

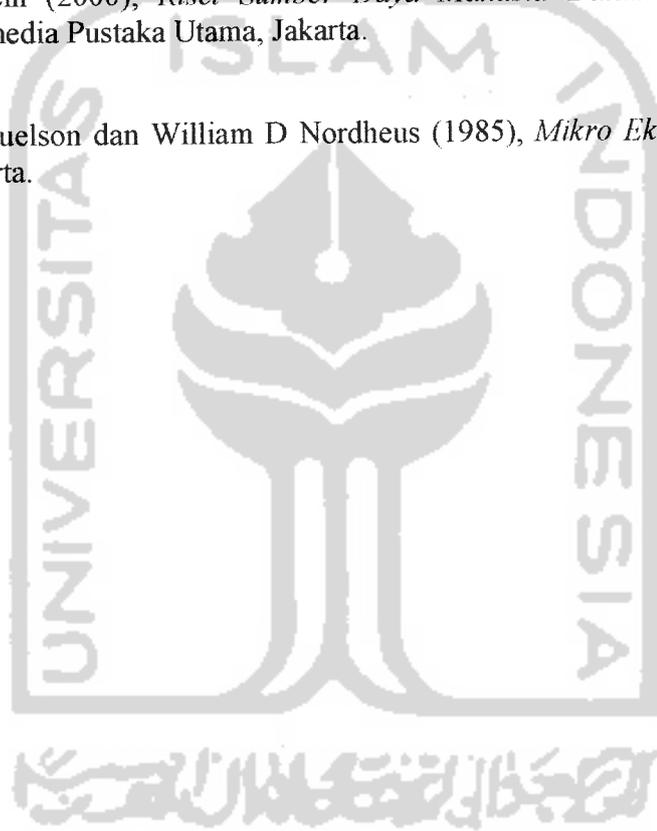
- Algifari, (1997), *Statistik Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Azwar, Saifudin (2003), *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abdul Hakim (2000), *Ekonometrika*, Erlangga, Jakarta.
- Basu Swasta (1993), *Manajemen Penjualan*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta,
- Djarwanto dan Subagya Pangestu, (1985), *Statistik Induktif*, BPFE, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar (1995), *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Imam Ghozali, (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, BP UNDIP, Semarang.
- Kuncoro, Mudrajad (1994), *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Spiegel, Murray, R. (1998), *Statistika*, Erlangga, Jakarta.
- Suparmoko, M. (1990), *Pengantar Ekonomi Makro*, BPFE, Jakarta.
- Suparmoko, M. dan Irawan (1986), *Ekonomi dan Pembangunan*, Liberty, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono (1994), *Pengantar Mikro Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

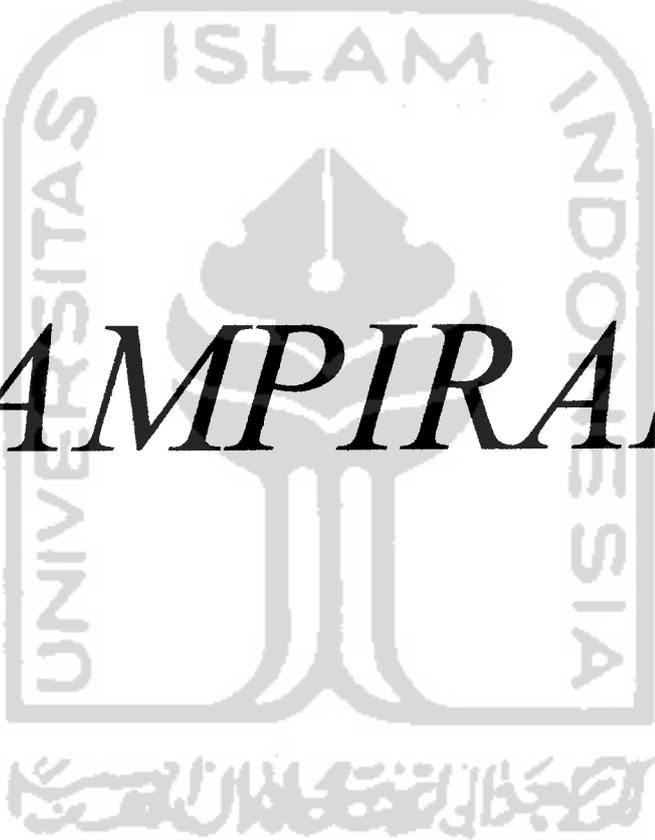
Sumodiningrat, Gunawan (1994), *Pengantar Ekonometrika*, BPFE, Yogyakarta.

Suratno dan Mubyarta (1986), *Metode Penelitian*, BPFE, Yogyakarta.

Umar, Husein (2000), *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Paul A Samuelson dan William D Nordheus (1985), *Mikro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.



The logo of Universitas Islam Indonesia is a watermark in the background. It features a central emblem with a crescent moon and a star, set within a shield-like shape. The text "UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA" is written around the emblem, and there is Arabic calligraphy at the bottom.

LAMPIRAN

TABULASI DATA PENELITIAN

Resp.	PDP	BT	HS	MP	PB
1	41300000	500000	2500000	17000000	14
2	35400000	650000	2500000	15000000	13
3	30000000	700000	2750000	12000000	11
4	7900000	1000000	7500000	3000000	7
5	31500000	500000	2600000	12500000	10
6	5300000	1100000	6000000	2500000	5
7	3700000	1200000	8400000	1500000	3
8	13500000	800000	2500000	6000000	9
9	50100000	500000	2400000	25000000	16
10	24000000	400000	2650000	10000000	12
11	12800000	850000	3250000	5000000	6
12	14300000	800000	3050000	6000000	7
13	13500000	750000	2900000	6000000	7
14	2350000	1300000	8500000	1500000	2
15	5400000	1200000	6500000	2500000	5
16	10500000	800000	3500000	4000000	8
17	50500000	500000	2200000	27000000	16
18	5250000	1000000	6500000	2250000	5
19	5000000	900000	7800000	2000000	4
20	4850000	1150000	6900000	1750000	4
21	45400000	500000	2000000	20000000	14
22	33700000	600000	2300000	15000000	12
23	5200000	1350000	6500000	2500000	4
24	2450000	1300000	8800000	1000000	2
25	2550000	1250000	8200000	1250000	2
26	5260000	1000000	6500000	2250000	5
27	5500000	1050000	7500000	2750000	5
28	12100000	850000	2000000	6750000	7
29	11500000	750000	4500000	5500000	7
30	26040000	600000	2500000	10250000	10
31	17600000	750000	2800000	7150000	7
32	14090000	700000	2500000	6025000	7
33	16800000	800000	3900000	8000000	8
34	18700000	950000	3200000	9500000	8
35	2300000	1300000	8500000	1500000	3
36	4900000	1150000	4000000	2000000	4
37	5100000	1050000	3300000	2500000	5
38	2400000	1325000	8500000	1000000	2
39	2900000	1190000	8000000	1750000	3
40	2800000	1225000	7900000	1500000	3
41	25000000	600000	2500000	10000000	12
42	2500000	1200000	7500000	1000000	3
43	11000000	900000	2500000	5000000	7
44	9500000	1000000	3500000	4500000	6
45	6500000	1150000	4500000	3000000	4
46	8000000	1100000	2500000	3500000	6
47	15100000	800000	3400000	7500000	9
48	7500000	1150000	3500000	3000000	6
49	4800000	1250000	6500000	2000000	4
50	2750000	1350000	7500000	1500000	2

Keterangan :

- PDP = Pendapatan (Rupiah)
- BT = Biaya Tenaga (Rupiah)
- HS = Harga Sewa (Rupiah)
- MP = Modal Pengadaan (Rupiah)
- PB = Pengalaman Berdagang (tahun)



HASIL REGRESI



Dependent Variable: PDP
Method: Least Squares
Date: 03/20/07 Time: 16:37
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BT	-4.972143	2.402699	-2.069399	0.0443
HS	0.115321	0.182534	0.631778	0.5307
MP	1.684593	0.126022	13.36746	0.0000
PB	505933.9	296060.2	1.708889	0.0944
C	4093965.	3496997.	1.170709	0.2479
R-squared	0.984520	Mean dependent var	13941800	
Adjusted R-squared	0.983144	S.D. dependent var	13216342	
S.E. of regression	1715866.	Akaike info criterion	31.64337	
Sum squared resid	1.32E+14	Schwarz criterion	31.83458	
Log likelihood	-786.0843	F-statistic	715.5116	
Durbin-Watson stat	1.344502	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: LOG(PDP)
Method: Least Squares
Date: 03/20/07 Time: 16:56
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BT)	-0.278926	0.124347	-2.243115	0.0299
LOG(HS)	-0.081090	0.068060	-1.191453	0.2397
LOG(MP)	0.687399	0.070758	9.714794	0.0000
LOG(PB)	0.319907	0.095224	3.359531	0.0016
C	10.05513	2.803581	3.586531	0.0008
R-squared	0.986468	Mean dependent var	16.03658	
Adjusted R-squared	0.985265	S.D. dependent var	0.927552	
S.E. of regression	0.112594	Akaike info criterion	-1.435415	
Sum squared resid	0.570484	Schwarz criterion	-1.244213	
Log likelihood	40.88538	F-statistic	820.0951	
Durbin-Watson stat	1.926282	Prob(F-statistic)	0.000000	

HASIL UJI MWD



Dependent Variable: PDP
Method: Least Squares
Date: 03/20/07 Time: 16:43
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BT	-4.420092	1.951019	-2.265530	0.0285
HS	0.142120	0.148076	0.959774	0.3424
MP	1.683053	0.102164	16.47400	0.0000
PB	562276.4	240280.8	2.340081	0.0239
Z1	9143605.	1848354.	4.946891	0.0000
C	3075027.	2842426.	1.081832	0.2852
R-squared	0.990053	Mean dependent var		13941800
Adjusted R-squared	0.988922	S.D. dependent var		13216342
S.E. of regression	1391022.	Akaike info criterion		31.24114
Sum squared resid	8.51E+13	Schwarz criterion		31.47058
Log likelihood	-775.0285	F-statistic		875.8688
Durbin-Watson stat	1.631593	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: PDP
Method: Least Squares
Date: 03/20/07 Time: 16:44
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BT)	-11506707	4918663.	-2.339397	0.0239
LOG(HS)	7042725.	2685189.	2.622804	0.0119
LOG(MP)	17622886	2790624.	6.315035	0.0000
LOG(PB)	-7159774.	3754845.	-1.906810	0.0631
Z2	0.131180	0.380077	0.345140	0.7316
C	-1.92E+08	1.11E+08	-1.733088	0.0901
R-squared	0.898678	Mean dependent var		13941800
Adjusted R-squared	0.887164	S.D. dependent var		13216342
S.E. of regression	4439516.	Akaike info criterion		33.56216
Sum squared resid	8.67E+14	Schwarz criterion		33.79160
Log likelihood	-833.0539	F-statistic		78.05152
Durbin-Watson stat	1.564624	Prob(F-statistic)		0.000000

AUTOKORELASI



HETEROKEDASTISITAS



White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	1.658571	Probability	0.138278	
Obs*R-squared	12.22491	Probability	0.141447	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 03/20/07 Time: 16:47				
Sample: 1 50				
Included observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.45332	7.177900	2.431536	0.0195
LOG(BT)	-0.916672	0.821307	-1.116113	0.2709
(LOG(BT))^2	0.033818	0.030366	1.113684	0.2719
LOG(HS)	-1.467829	0.594802	-2.467759	0.0179
(LOG(HS))^2	0.048181	0.019500	2.470815	0.0177
LOG(MP)	-0.022341	0.185589	-0.120377	0.9048
(LOG(MP))^2	0.001069	0.006075	0.175957	0.8612
LOG(PB)	0.053797	0.045848	1.173375	0.2474
(LOG(PB))^2	-0.020524	0.015312	-1.340378	0.1875
R-squared	0.244498	Mean dependent var	0.011410	
Adjusted R-squared	0.097083	S.D. dependent var	0.016869	
S.E. of regression	0.016029	Akaike info criterion	-5.267242	
Sum squared resid	0.010535	Schwarz criterion	-4.923078	
Log likelihood	140.6811	F-statistic	1.658571	
Durbin-Watson stat	2.060365	Prob(F-statistic)	0.138278	

MULTIKOLINEARITAS



Dependent Variable: LOG(BT)
Method: Least Squares
Date: 03/20/07 Time: 16:47
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(HS)	-0.044869	0.080429	-0.557880	0.5796
LOG(MP)	-0.246337	0.075630	-3.257106	0.0021
LOG(PB)	-0.172010	0.110024	-1.563387	0.1248
C	18.44240	1.912294	9.644122	0.0000
R-squared	0.842892	Mean dependent var	13.70074	
Adjusted R-squared	0.832646	S.D. dependent var	0.326349	
S.E. of regression	0.133506	Akaike info criterion	-1.112726	
Sum squared resid	0.819894	Schwarz criterion	-0.959765	
Log likelihood	31.81816	F-statistic	82.26409	
Durbin-Watson stat	1.771391	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: LOG(HS)
Method: Least Squares
Date: 03/20/07 Time: 16:47
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BT)	-0.149777	0.268475	-0.557880	0.5796
LOG(MP)	-0.390112	0.142087	-2.745594	0.0086
LOG(PB)	-0.248471	0.203010	-1.223935	0.2272
C	23.68692	4.969014	4.766926	0.0000
R-squared	0.782249	Mean dependent var	15.25166	
Adjusted R-squared	0.768048	S.D. dependent var	0.506463	
S.E. of regression	0.243920	Akaike info criterion	0.092662	
Sum squared resid	2.736851	Schwarz criterion	0.245624	
Log likelihood	1.683452	F-statistic	55.08355	
Durbin-Watson stat	1.950871	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: LOG(MP)
Method: Least Squares
Date: 03/20/07 Time: 16:48
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BT)	-0.760767	0.233571	-3.257106	0.0021
LOG(HS)	-0.360926	0.131457	-2.745594	0.0086
LOG(PB)	0.825152	0.156748	5.264204	0.0000
C	29.71276	3.864735	7.688175	0.0000
R-squared	0.936667	Mean dependent var	15.23964	
Adjusted R-squared	0.932536	S.D. dependent var	0.903289	
S.E. of regression	0.234618	Akaike info criterion	0.014902	
Sum squared resid	2.532097	Schwarz criterion	0.167864	
Log likelihood	3.627455	F-statistic	226.7728	
Durbin-Watson stat	2.086205	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: LOG(PB)
Method: Least Squares
Date: 03/20/07 Time: 16:48
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BT)	-0.293317	0.187616	-1.563387	0.1248
LOG(HS)	-0.126930	0.103707	-1.223935	0.2272
LOG(MP)	0.455611	0.086549	5.264204	0.0000
C	0.774136	4.339492	0.178393	0.8592
R-squared	0.915963	Mean dependent var	1.762926	
Adjusted R-squared	0.910482	S.D. dependent var	0.582690	
S.E. of regression	0.174338	Akaike info criterion	-0.579026	
Sum squared resid	1.398109	Schwarz criterion	-0.426064	
Log likelihood	18.47564	F-statistic	167.1261	
Durbin-Watson stat	2.012259	Prob(F-statistic)	0.000000	



PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jalan Mataram No. 1 Telp. (0285) 423223 Pekalongan 51111

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 070 / 08 / I / 2007

- I. **DASAR** : Surat Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah Tanggal 15 Agustus 1972
Nomor : Bappemda/354/VIII/1972
- II. **MENARIK** : 1. Surat Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
111/DEK/20/Prodi_EP/II/2006 Tanggal 24 Februari 2006
2. Surat dari Kepala Kantor Kesbang Linmas Kota Pekalongan Nomor :
070/08/I/2007 Tanggal 23 Januari 2007
- III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh :
1. N a m a : M Rizka Salsabila
 2. Pekerjaan : Mahasiswa
 3. Alamat : Kauman Gg 5/7 Kelurahan Kauman Pekalongan Timur
 4. Penanggung jawab : Drs. H Suwarsono, MA
 5. Maksud Tujuan : Mengadakan penelitian dengan judul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Batik Di Pasar Grosir Setono Pekalongan"
 6. Lokasi : Kota Pekalongan
 7. Lamanya : 23 Januari 2007 s/d 29 April 2007
- Dengan ketentuan sebagai berikut :**
- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah ;
 - b. Sebelum research/survey, supaya lapor dahulu kepada pengawas wilayah/camat setempat;
 - c. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedang pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan;
 - d. Setelah research / survey selesai, harus menyerahkan hasilnya kepada Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan.
- IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak menaati ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Pekalongan
Pada tanggal : 23 Januari 2007

TEMBUSAN Dikirim Kepada Yth ;

1. Walikota Pekalongan (sebagai laporan);
2. Kepala Kantor Kesbanglinmas Kota Pekalongan;
3. Direktur PT Pasar Grosir Setono Kota Pekalongan ;
4. Arsip,.....

An. WALIKOTA PEKALONGAN
Kepala BAPPEDA
KEPALA BAGIAN TU
Kepala Subbag Umum



Tri Wulaningsih
NIP. 500 048 890

KUESIONER

Nama Responden :

Umur :

Pendidikan :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Status :

Jumlah Tanggungan Keluarga :

Petunjuk : Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan keadaan usaha berdagang batik Anda yang sebenarnya.

Modal

1. Berapa jumlah modal awal Anda dalam memulai usaha ini ?.....
2. Berapa jumlah modal yang digunakan untuk penyediaan barang dagangan (kulakan) dalam setiap bulannya ?.....
3. Berapa jumlah modal yang digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana lain (alat-alat yang digunakan untuk berdagang) ?.....
4. Modal tersebut diperoleh dari mana?.....

Biaya Tenaga Kerja

5. Apakah Anda dibantu oleh tenaga kerja lain ?.....
6. Berapa jumlah tenaga kerja yang anda miliki ?.....
7. Berapakah total biaya tenaga kerja dalam setiap bulannya ?.....
8. Berapa biaya Anda keluarkan untuk upah tenaga kerja perorangan selama 1 bulan ?.....
9. Apakah Anda mengeluarkan bonus ?
 - a. Ya, kapan ?
 - b. Tidak.

Sewa kios

10. Tipe kios apakah yang Anda sewa ?
 - a. VIP
 - b. EXPANSIVE
 - c. EKSEKUTIF
 - d. EXCELLENT
 - e. BIASA
11. Berapa biaya sewa kios yang anda keluarkan dalam satu tahun di pasar grosir ini ?
12. Dimana Anda berdagang selain di pasar grosir ini ?
13. Adakah pungutan pajak ?
 - a. Ada, pajak apa ?, rata-rata berapa ?
 - b. Tidak.

Pengalaman Kerja

14. Berapa lama Anda menggeluti usaha ini ? tahun.
15. Dari siapa Anda mengenal usaha ini ?
16. Apakah Anda bejualan secara rutin / setiap hari ?
 - a. Ya.
 - b. Tidak.
17. Sebelum menjadi pedagang batik pekerjaan apa yang Anda lakukan ?
18. Apakah usaha ini merupakan pekerjaan pokok Anda ?
 - a. Ya.
 - b. Tidak. Jika tidak, apakah pekerjaan pokok anda?

Lain-lain

19. Darimana Anda memperoleh semua jenis produk batik ini ?
20. Berapa hasil penjualan batik dalam satu bulan ?
21. Lama berjualan batik dalam 1 hari.....jam/hari.
22. Motivasi apa yang mendorong Anda berdagang batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan ini ?